

**ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR
DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



*Disajikan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh
MUH. ASWAR
NIM K10533709912

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
OKTOBER 2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

KARTU KONTROL BIMBINGAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : **MUH. ASWAR**
 NIM : **K 10533 7099 12**
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
 Jurusan : **Bahasa dan Sastra Indonesia (Pendidikan S1)**
 Pembimbing I : **Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.**
 Pembimbing II : **Haslinda, S.Pd., M.Pd.**
 Judul Skripsi : **Analisis Kontrastif Fonologis Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Kelompok Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	10-5-2015	Revisi pembahasan munculan suku kata kelembutan defleksi munculan	
	13-5-2015	Tambah pembahasan abstrak kata pengantar Buat diwayah hidup	
	12-5-2015	Canal dapat diinjeksi	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Mei 2015

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dr. Munirah, M.Pd.

NBM: 951 579



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : **MUH. ASWAR**
 NIM : **K 10533 7099 12**
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
 Jurusan : **Bahasa dan Sastra Indonesia (Pendidikan S1)**
 Pembimbing I : **Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.**
 Pembimbing II : **Haslinda, S.Pd., M.Pd.**
 Judul Skripsi : **Analisis Kontrasif Fonologis Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Kelompok Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	9 - 5 - 2015	- Abstrak - Kata pengantar - Simpulan dan kesimpulan - Tuli tambahan BAB IX	
2.	13 - 5 - 2015	- Pembahasan - Lengkapi lampiran	
3.	16 - 5 - 2015	ACC	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Mei 2015

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 579



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Kontrastif Fonologis Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Kelompok Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : Muh. Aswar
NIM : K19833109911
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

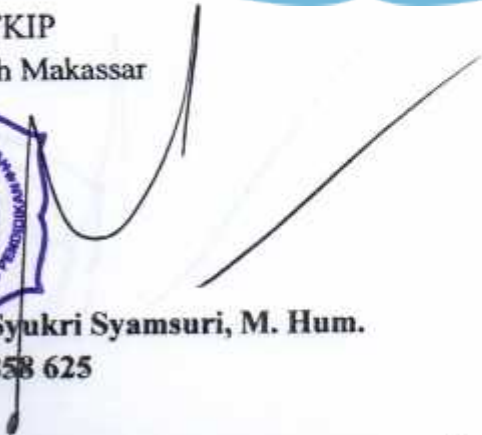

Hasfinda, S.Pd., M.Pd.

Diketahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia




Dr. A. Syukri Syamsuri, M. Hum.
NBM. 858 625




Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 858 623



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Kontrastif Fonologis Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Kelompok Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : Muh. Aswar
 NIM : K 1053 7099 12
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, September 2015

Diketahui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Haslinda, S.Pd., M.Pd.

Diketahui:

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. A. Syukri Syamsuri, M. Hum.
 NBM. 858 625



Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM. 858 623



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Aswar

NIM : K 10533 7099 12

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Analisis Kontrasitif Fonologis Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Kelompok Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan saya bundan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 4 Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan


Muh. Aswar



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Aswar

NIM : K 10533 7099 12

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut.

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalumelakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.


Makassar, September 2015

Yang membuat Perjanjian

Muh. Aswar

Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 858 623

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**Bak layangan tinggi
karena terpaan angin**



Kupersembahkan untuk kedua orang tuaku
dan mereka yang bersama angin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio-padamu, sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs. H. Hambali, S.Pd., dan Haslinda, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan bimbingan. Kepada dosen-dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terima kasih atas bimbingan dan bantuannya. Kepada kanda Fahrul terima kasih atas bimbingan dan arahnya.

Kedua orang tuaku yang telah berjuang, berdo'a, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Ucapan terima kasih pula yang sebesar-besarnya kepada segenap keluarga saya di MPAS MAESTRO FBS UNM yang terus dan tak ada hentinya memberikan pelajaran, motivasi, dan dukungan. Sekali lagi terima kasih. Kepada saudara seperjuangan Kamerad 08 terima kasih atas dukungannya. Kepada segenap pihak yang tidak sempat kusebutkan, terima kasih yang tak terkira atas semua dukungan dan bantuannya. Semoga semuanya jadi bermakna. Amin.

Makassar, 4 Oktober 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KARTU KONTROL BIMBINGAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMBANG	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Peneitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Fonologi	8

3. Bahasa Makassar	9
4. Sociolinguistik	12
5. Analisis Kontrasif	15
6. Analisis Kontrasif Fonologis	18
B. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Fokus Penelitian	23
C. Tempat Penelitian	24
D. Instrumen Penelitian	24
E. Populasi dan Sampel	25
F. Teknik Pengumpulan Data	25
G. Teknik Analisis Data	28
H. Pengujian Keabsahan Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	83
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	84
A. Simpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar kata Swadesh bahasa Makassar beserta fonemik dan fonetiknya...	30
4.2 Daftar kata Swadesh bahasa Indonesia beserta fonemik dan fonetiknya...	36
4.3 Pasangan minimal (<i>minimum pairs</i>) ruas vokal bahasa Makassar.....	43
4.3 Posisi ruas vokal bahasa Makassar pada kata	45
4.4 Pasangan minimal (<i>minimum pairs</i>) ruas konsonan bahasa Makassar	43
4.5 Ruas fonetis artikulatoris konsonan bahasa Makassar	54
4.6 Pasangan minimal (<i>minimum pairs</i>) ruas vokal bahasa Indonesia	57
4.7 Pasangan minimal (<i>minimum pairs</i>) ruas konsonan bahasa Indonesia	43
4.8 Ruas fonetis artikulatoris konsonan bahasa Indonesia	54
4.9 Ciri-ciri pembeda fonem bahasa Makassar	62
4.10 Ciri-ciri pembeda fonem bahasa Indonesia	62
4.11 Distribusi ruas vokal bahasa Makassar dan bahasa Indonesia	63
4.12 Distribusi ruas konsonan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia	63
4.13 Kontras ruas konsonan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia	70

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1.1 Proses komunikasi bahasa	2
2.1 Kerangka pikir	21
4.1 Ruas fonetis ruas vokal bahasa Makassar	45
4.2 Ruas vokal bahasa Indonesia	56



DAFTAR SINGKATAN

Sil	: Silabel
Kons	: Konsonan
Son	: Sonoran
Ting	: Tinggi
Ren	: Rendah
Bel	: Belakang
Ant	: Anterior
Kor	: Koronal
Ber	: Bersuara
Mal	: Malar
Bul	: Bulat
Lat	: Lateral
Pan	: Panjang
Nas	: Nasal
K	: Konsonan
V	: Vokal



DAFTAR LAMBANG

- <...> : Pengapit ortografis
- /.../ : Tanda pengapit realisasi fonemis
- [...] : Tanda pengapit realisasi fonetis atau pengapit fitur pembeda
- {...} : Tanda pengapit gabungan beberapa fonem atau bentuk kaidah
- ...: : tanda satuan mora dalam bunyi suprasegmental durasi
- : tanda geminasi fonem
- ‘...’ : pengapit makna kata
- +
-
- >
- ←
-
- /
- ∅
- :
- : tanda batas morfem atau kehadiran ciri pembeda
- : tanda ketidakhadiran fonem
- : tanda menjadi atau perubahan dalam proses fonologis
- : tanda diturunkan dari
- : tanda lingkungan perubahan dalam proses fonologis
- : tanda syarat perubahan dalam proses fonologis
- : tanda unsur kosong atau penyisipan atau pelepasan, atau ketidakhadiran dalam kontras fonologis
- : tanda kontras item fonologis



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Kontrastif Fonologis Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Kelompok Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Mahasiswa yang bersangkutan,

Nama Mahasiswa : Muh. Anis
NIM : 331709912
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

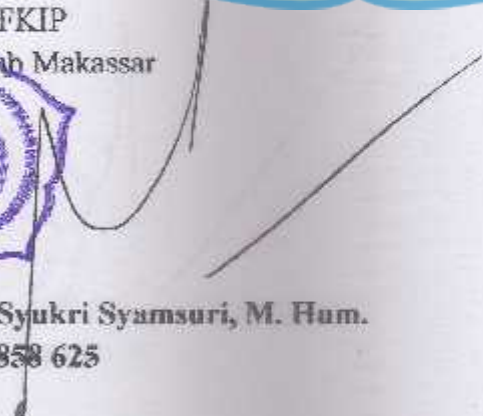

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.


Hasfinda, S.Pd., M.Pd.


Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia




Dr. A. Syukri Syamsuri, M. Hum.
NBM. 858 625




Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 858 623



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Kontrastif Fonologis Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Kelompok Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : M. A. Han
 NIM : 533 7099 12
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

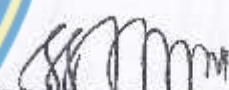
Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,


 Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.


 Haslinda, S.Pd., M.Pd.

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. A. Syukri Syamsuri, M. Hum.
 NBM. 858 625



Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM. 858 623

BAB I

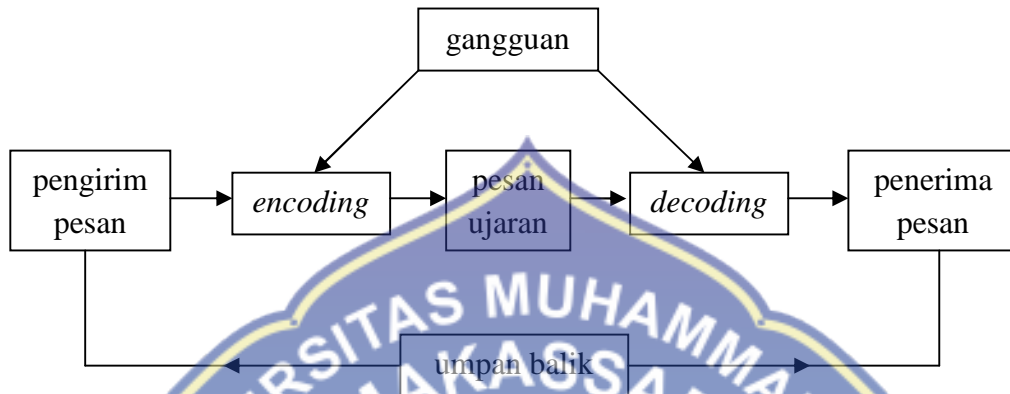
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain. Dengan berbahasa, seseorang mampu melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya baik itu searah ataupun dua arah. Tujuan utama yang hendak dicapai dalam berbahasa adalah keberhasilan dalam menyampaikan maksud dan tujuan kita terhadap pendengar atau lawan bicara kita. Dalam proses interaksi bahasa kata pembicara disebut penutur sedangkan lawan bicara disebut mitra tutur. Menurut Chaer (2004:16), bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik* yaitu fungsi menjalani hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam kehidupan sosial.

Dalam komunikasi bahasa, setiap prosesnya melibatkan dua pihak, pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Adanya pesan yang disampaikan berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya dalam bentuk ujaran yang tersusun dalam sebuah kalimat. Pesan inilah yang mengantarkan kepada mitra tutur. Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan sehingga menjadi bentuk kalimat yang siap untuk diucapkan. Proses ini disebut *encoding*. Setelah pesan sampai kepada penerima pesan atau mitra tutur, proses itu dinamakan *decoding*. Masalah hambatan

atau gangguan tidak akan terlepas dalam proses komunikasi bahasa. Proses komunikasi bahasa dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.1. Proses Komunikasi Bahasa

Salah satu yang paling terpenting dalam komunikasi bahasa adalah pesan ujaran yang disampaikan kepada mitra tutur dan dapat dimengerti maksudnya. Titik fokus pada penelitian ini adalah hal tersebut. Ujaran dalam bentuk kalimat yang dilisankan adalah kajian tentang ilmu linguistik. Kajian tentang ilmu linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kajian linguistik paling dasar pada setiap bahasa adalah fonologi. Pembentukan pesan ujaran dalam bentuk kalimat yang dikeluarkan oleh penutur berawal dari unsur terkecil fonologi yaitu fon dan fonem.

Sedangkan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi entah dari latar belakang sosial yang sama maupun berbeda itu masuk dalam kajian sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan kajian fonologi dan sosiolinguistik.

Secara umum, definisi fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa sedangkan sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa pada masyarakat sosial. Dalam sociolinguistik, setiap individu berpotensi besar untuk menjadi dwibahasawan atau bilingual. Dwibahasawan adalah individu yang dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. Bahasa yang diperoleh sejak kecil disebut bahasa pertama atau bahasa ibu atau B1 sedangkan pemerolehan bahasa asing atau bahasa kedua diistilahkan B2. Penggunaan B1 dan B2 pada seseorang dalam berkomunikasi bukan berarti tidak menimbulkan masalah kebahasaan. Fenomena tersebut disebut interferensi. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1958) untuk menyebut adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual atau dwibahasawan.

Pada penelitian ini akan menganalisis fonologis bahasa Makassar sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Fenomena penutur bahasa Makassar yang sering mengalami interferensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Itupun terjadi pada lingkungan ilmiah seperti sekolah dan perguruan tinggi salah satunya adalah di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar yang akan menjadi tempat penelitian bagi peneliti. Pengkajian fenomena ini dilakukan dengan menggunakan analisis kontrastif atau Anakon. Menurut Tarigan (1989:1), analisis kontrastif adalah kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu. Analisis Kontrastif dalam bidang fonologi usaha menganalisis tataran fonemik kedua bahasa untuk melihat penyebab interferensi

bahasa dengan menemukan dimana letak perbedaan dan persamaannya. Analisis Kontrastif muncul sebagai jawaban terhadap tuntutan perbaikan pengajaran B2. Analisis Kontrastif mempunyai dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek psikologis (Ellis 1986: 23 dalam Tarigan). Dalam menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut digunakanlah penelitian secara diakronis yaitu dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur fonologisnya. Teori Behaviorisme oleh B.F. Skinner menjadi acuan dalam kajian aspek psikologisnya yaitu berhubungan dengan fenomena interferensi.

Penelitian bahasa dengan menggunakan analisis kontrastif sudah banyak dilakukan terutama pada ilmu fonologi. Di antara penelitian tersebut adalah penelitian dengan judul “Analisis Kontrastif Fonologis Bahasa Indonesia, Batak Angkola, Aceh, Minangkabau, dan Bahasa Inggris” oleh M. Joharis Lubis di Universitas Negeri Medan (Unimed) pada tahun 2009. Hasil dari penelitian ini menampilkan daftar fonetis setiap bahasa yang diteliti sehingga dapat dideskripsikan perbedaan dan persamaan setiap bahasa sehingga dengan mudah menemukan faktor interferensi yang melatarbelakangi penutur bahasa tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi bekal kepada tenaga pengajar dalam pembelajaran dan pengajaran B2.

Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Kontrastif Fonologis Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Kelompok Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dikategorikan sebagai rumusan masalah komparatif-asosiatif. Menurut Sugiyono (2014:150), “rumusan masalah komparatif-asosiatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk menemukan perbandingan hubungan atau pengaruh situasi sosial satu dengan situasi sosial yang lain pada tempat atau waktu yang berbeda”. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses fonologis bahasa Makassar dan bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah perbedaan antara fonologis bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah persamaan antara fonologis bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia?
4. Apa yang menjadi faktor terjadinya interferensi pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra FKIP Unismuh Makassar?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara spesifik yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses fonologis bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

2. Untuk mendeskripsikan perbedaan antara fonologis bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan persamaan antara fonologis bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia.
4. Untuk mengetahui faktor terjadinya interferensi pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra FKIP Unismuh Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan menjadi persyaratan dalam mendapatkan gelar Strata 1 di Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - b. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih intelektual dan menambah deretan penelitian tentang analisis kontrastif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu acuan dalam pengajaran dan pembelajaran B1 dan B2 khususnya bagi penutur bahasa Makassar.
 - b. Hasil penelitian ini akan menjadi tinjauan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti seyogianya melakukan peninjauan pada hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih penelitian M. Joharis Lubis (2009) dengan judul “Analisis Kontrastif Fonologis Bahasa Indonesia, Batak Angkola, Aceh, Minangkabau, dan Bahasa Inggris” di Universitas Negeri Medan (Unimed) dengan pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran daftar Swadesh. Penelitian ini menghasilkan perbedaan dan persamaan bunyi vokal dan konsonan setiap bahasa.

2. Fonologi

Pada kajian linguistik, hierarki fonologi berada di urutan paling bawah atau paling dasar. Secara etimologi, kata *fonologi* berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’, dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis, bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat

ucap manusia. Menurut Chaer (2009:5), yang dikaji fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata serta juga dengan unsur-unsur suprasegmentalnya seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi.

Secara umum, fonologi terbagi dua unsur bunyi, yaitu unsur bunyi segmental dan unsur bunyi suprasegmental. Klasifikasi bunyi segmental didasarkan berbagai macam kriteria, yaitu (a) mekanisme udara, (b) arah udara, (c) pita suara, (d) lubang lewatan udara, (e) mekanisme artikulasi, (f) cara gangguan, (g) maju mundurnya lidah, (h) tinggi rendahnya lidah, dan (i) bentuk bibir. Sedangkan bunyi suprasegmental oleh para fonetisi, mengelompokannya menjadi empat jenis, yaitu yang menyangkut aspek (a) tinggi-rendah bunyi (nada), (b) keras-lemah bunyi (tekanan), (c) panjang-pendek bunyi (tempo), dan (d) kesenyapan (jeda).

Fonologi terbagi menjadi dua fokus kajian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak. Sedangkan fonemik melihat bunyi-bunyi bahasa dengan melihat bunyi itu sebagai satuan yang dapat membedakan makna kata (Chaer, 2009: 10). Fonetik dapat dibedakan menjadi tiga macam fonetik, yaitu fonetik artikulatoris atau organis, ketika bunyi itu berada dalam proses produksi di dalam mulut penutur, fonetik akustik, ketika bunyi bahasa itu berada atau sedang merambat di udara menuju telinga pendengar, dan fonetik auditoris, ketika bunyi bahasa itu sampai atau berada di telinga pendengar. Dalam

proses fonologisnya, penulisan fonetik berpedoman kepada aturan *The International Phonetic Alphabet* (disingkat IPA) yang mulai diperkenalkan pada tahun 1886 oleh *The International Phonetic Association*; yang kemudian telah berkali-kali direvisi. Revisi terakhir adalah pada tahun 1989. Penulisan fonetik disimbolkan dalam bentuk [...], seperti; [a] untuk <a>, [] untuk alofon <e>, [] untuk <ng>, sedangkan penulisan untuk fonemik disimbolkan dengan bentuk /.../, seperti; /i/ untuk <i>, /ñ/ untuk <ny>.

Fonologi generatif adalah subbidang tata bahasa generatif yang awal mulanya dicetuskan oleh Noam Chomsky (1957). Menurut Kridalaksana (1984, dalam Dola, 2005:7), yang dimaksud dengan fonologi generatif (*generative phonology*) ialah teori fonologi dalam aliran transformasi generatif yang menolak konsep fonem dan memperlakukan ciri pembeda sebagai satuan terkecil dan menghubungkan ciri pembeda dan leksikon dengan kaidah-kaidah fonologis. Fonologi generatif merupakan metode pendekatan dalam menganalisis kontras fonologis. Jadi, dalam aliran transformasi generatif fonem bukanlah satuan terkecil tetapi ciri pembeda (*distinctive features*).

3. Bahasa Makassar

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia. Menurut Anceaux (1971 dalam Dola, 2005:1), bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Indonesia dan tergolong rumpun bahasa Oseania yang dibawah oleh rumpun Austronesia. Bahasa Makassar tergolong semivokalik. Pusat lokasi penutur bahasa Makassar yang berada di Sulawesi Selatan meliputi:

kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), kabupaten Maros, kota Makassar, kabupaten Gowa, kabupaten Takalar, kabupaten Jeneponto, kabupaten Bantaeng, kabupaten Bulukumba, kabupaten Selayar, dan kabupaten Sinjai.

Pada tahun 1978, Kaseng dkk., mencatat 1.808.006 penutur bahasa Makassar, sedangkan Imran dkk. pada tahun 1979 memperkirakan 1.744.678 orang. Manyambeng memperkirakan 2.003.419 penutur bahasa Makassar pada tahun 1990 setelah menghubungkan analisisnya dengan sensus penduduk Sulawesi Selatan tahun 1988. Dengan jumlah yang sekian banyak, bahasa Makassar dapat digolongkan sebagai bahasa mayor (Ferguson, 1971 dalam Dola, 2005:2).

Bahasa Makassar yang wilayah pemakaiannya sangat luas itu terbagi atas lima dialek, yaitu; dialek Lakiung, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar (Manyambeang dkk., 1996:2). Dialek Lakiung dikategorikan sebagai dialek penutur asli Makassar dengan daerah penuturnya meliputi; kota Makassar (dulunya Ujung Pandang), kabupaten Gowa bagian Barat, mulai dari Salutoake muara sungai Jeneberang, kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian kabupaten Jeneponto, pesisir kabupaten Pangkep, dan sebagian pesisir kabupaten Pinrang. Oleh karena itu dialek Lakiung dan penuturnya yang akan diteliti sebagai objek penelitian.

Bahasa Makassar memiliki aksara yang disebut *Lontarak* yang terdiri atas 19 buah huruf yaitu sebagai berikut.

k ka	g ga	G nga
p pa	b ba	m ba

t ta d da n na
 c ca j ja N nya
 y ya r ra l la
 w wa s sa a a
 h ha

Setiap huruf dalam pengucapannya semuanya diakhiri dengan bunyi /a/. Oleh karena itu, bahasa Makassar sering disebut bahasa vokalis. Huruf *lontarak* termasuk tulisan silabik atau suku kata. Cara penulisan huruf *lontarak* adalah dari kiri ke kanan. Tanda jeda atau titik disimbolkan dengan tanda .. Kesembilan belas huruf di atas disebut *anrong lontarak* ‘induk huruf’. Apabila diinginkan variasi bunyi selain bunyi [a], *anrong lontarak* itu dibubuhi tanda tertentu yang disebut *anak lontarak* ‘anak huruf’. Bentuk anak huruf itu adalah sebagai berikut:

- Bentuk (e) yang terletak sebelum *anrong lontarak* menghasilkan bunyi [e].
- Bentuk (o) yang terletak setelah *anrong lontarak* menghasilkan bunyi [o].
- Bentuk () yang terletak di atas *anrong lontarak* menghasilkan bunyi [i].
- Bentuk () yang terletak di bawah *anrong lontarak* menghasilkan bunyi [u].

Dengan membubuhkan *anak lontarak* pada *anrong lontarak* akan menghasilkan bunyi- bunyi yang kita inginkan, contohnya:

k (ka) ki (ki) ku (ku) ek (ke) ko (ko)

4. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji aspek linguistik dalam masyarakat sosial. Sociolinguistik merupakan penggabungan dua disiplin ilmu yaitu ilmu sosiologi dan linguistik. Begitu banyak yang mendefinisikan sociolinguistik, salah satunya adalah Kridalaksana (1978 dalam Chaer, 2004: 3) yang mendefinisikannya sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Dalam sociolinguistik lebih banyak mengkaji tentang perilaku individu dalam lingkungan sosial dalam hal bertutur. Oleh karena itu, dalam sociolinguistik dikenal dengan peristiwa tutur dan tindak tutur. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 47-48), yang dimaksud dengan peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu, misalnya; interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Itu juga terjadi dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Dell Hymes (1972), seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang jika huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut (diangkat dari Wadhaugh 1990).

S (= *Setting and scene*), mengacu kepada waktu, tempat, dan suasananya.

P (= *Participants*), mengacu kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

E (= *Ends: purpose and goal*), mengacu kepada maksud dan tujuannya.

A (= *Act sequences*), mengacu kepada bentuk dan isi ujarannya.

K (= *Key: tone or spirit of act*), mengacu pada nada, cara, dan semangatnya.

I (= *Instrumentalities*), mengacu pada jenis, jalur dan alat yang digunakan.

N (= *Norms of interaction and interpretation*), mengacu pada norma/aturan.

G (= *Genres*), mengacu kepada bentuk penyampaiannya.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini menyangkut gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadap situasi tertentu. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi (Chaer dan Leonie Agustina, 2005:50).

Antarpenutur dalam peristiwa tutur menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dan setiap penutur tidak sedikit menguasai dua atau lebih bahasa yang disebut bilingualis atau dwibahasawan bahkan multilinguis. Dalam bahasa Indonesia lebih populer digunakan istilah dwibahasawan. Dwibahasawan dalam bertutur memiliki repertoar bahasa atau verbal repertoar. Verbal repertoar adalah semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur. Terjadinya peristiwa tutur yang baik ketika bahasa yang digunakan

antarpemutakhir dapat dimengerti. Di Indonesia begitu banyak bahasa daerah beserta pemutakhirnya dan pemerolehan dan penguasaan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Dengan demikian, bahasa Indonesia dijadikan sebagai *Lingua Franca*, yaitu sebuah sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda. Hingga pada prosesnya, dwibahasawan dapat mengalami campur kode dan alih kode. Thelander (1976 dalam Chaer dan Leonie Austina, 2005:115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke dalam klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Dalam hal ini menurut Thelander selanjutnya, memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Perkembangan ini, misalnya, dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan, serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.

Peristiwa alih kode dan campur kode tersebut merupakan interferensi dari penggunaan bahasa. Dwibahasawan sebagai pelaku dalam peristiwa tersebut. Karena interferensi terjadi karena adanya penggunaan dua bahasa yang berbeda secara bergantian sehingga memungkinkan untuk saling mempengaruhi antarbahasa

tersebut. Interferensi pertama kali digunakan oleh Wenreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) terhadap penggunaan bahasa kedua (bahasa daerah/ bahasa asing) atau (B2) dalam peristiwa tutur. Interferensi menjadi masalah yang banyak diteliti oleh para peneliti dalam kegiatan menganalisis kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dan pengajaran B2. Interferensi banyak diteliti dengan menggunakan analisis kesalahan berbahasa (anakes) dan analisis kontrastif bahasa (anakan) dari bidang linguistik seperti, fonologi, leksikon, morfologi, dan sintaksis.

5. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif atau Anakon berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa (Tarigan, 1989:5). Selain mengidentifikasi perbedaan antarbahasa, analisis kontrastif fonologis juga dapat mengidentifikasi persamaan antarbahasa. Anakon muncul sebagai jawaban terhadap tuntutan perbaikan pengajaran bahasa kedua (B2). Di antara bidang bahasa yang dikaji dengan analisis kontrastif, aspek fonologilah yang lebih berhasil.

Ellis (dalam Tarigan, 1989:5-6) menyatakan bahwa “ada dua hipotesis dalam analisis kontrastif yaitu hipotesis lemah (*weak hypothesis*) dan hipotesis kuat (*strong*

hypothesis”). Hipotesis lemah menyatakan bahwa, analisis kontrastif hanya bersifat diagnostik belaka sedangkan hipotesis kuat ada lima poin, yaitu:

- a. Penyebab utama atau tunggal kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu (B1).
- b. Kesulitan belajar itu sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan B1 dan B2.
- c. Semakin besar perbedaan antara B1 dan B2 semakin akut atau gawat kesulitan belajar
- d. Bahan pengajaran dapat ditentukan secara tepat dan membandingkan kedua bahasa itu, kemudian dikurangi dengan bagian yang sama sehingga apa yang harus dipelajari oleh siswa adalah sejumlah perbedaan yang disusun berdasarkan analisis kontrastif (Lee, 1968; Fisiak, 1985 dalam Tarigan, 1989:6).

Analisis kontrastif memiliki aspek linguistik dan aspek psikologi. Aspek linguistik anakan berkaitan dengan pemerian bahasa dalam rangka membandingkan dua bahasa. Chomsky mengusulkan tata bahasa generatif sebagai dasar bagi pelaksanaan perbandingan antara dua bahasa. Menurut Sridhar dalam Tarigan (1989: 12), ada tiga aspek tata bahasa generatif yang memengaruhi anakan, yaitu; (1) kesemestaan bahasa, (2) struktur dalam dan struktur permukaan, dan (3) pemerian fenomena linguistik yang teliti dan eksplisit.

Melalui perbandingan antara dua bahasa banyak hal yang dapat diungkapkan. Dalam hal ini bahasa Indonesia sebagai B1 dan bahasa Inggris sebagai B2 sebagai contoh. Beberapa di antara kemungkinan itu adalah:

- a. Tiada perbedaan, yaitu struktur atau sistem aspek tertentu dalam kedua bahasa tidak ada yang sama sekali (konsonan / l, m, n / diucapkan sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris)
- b. Fenomena konvergen, yaitu dua butir atau lebih dalam B1 menjadi satu dalam B2 (Indonesia *padi, beras, nasi* menjadi Inggris *rice*).
- c. Ketidakadaan, yaitu butir atau sistem tertentu dalam B1 tidak terdapat, tidak ada dalam B2. Misalnya sistem penjamakan dengan penanda *-s / -es* dalam bahasa Inggris tidak ada dalam bahasa Indonesia; sebaliknya sistem penjamakan dengan pengulangan kata dalam bahasa Indonesia (*rumah-rumah, daun-daun, ikan-ikan*) tidak ada dalam bahasa Inggris.
- d. Beda distribusi, yaitu butir tertentu dalam B1 berbeda distribusi dengan butir yang sama dalam B2. Misalnya fonem / / bahasa Indonesia menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata sedangkan dalam bahasa Inggris hanya menduduki posisi tengah dan akhir kata.
- e. Tiada persamaan, yaitu butir tertentu dalam B1 tidak memiliki persamaan dalam B2. Misalnya, predikat kata sifat dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa Inggris, misalnya: *Dia kaya* (Indonesia) menjadi *He is rich* (Inggris).
- f. Fenomena divergen, yaitu satu butir tertentu dalam B1 menjadi dua butir dalam B2. Misalnya, kata *we* (Inggris) dapat menjadi *kita* dan *kami* dalam bahasa Indonesia.

6. Analisis Kontrasif Fonologis

Menurut Tarigan (1989:121), berbicara mengenai anakon fonologis, ada tiga hal yang akan diperbincangkan, yaitu sebagai berikut.

a. Fonetik dan fonologi kontrasif

Dalam analisis kontrasif fonologis, ada perbedaan antara fonetik dengan fonologi itu sendiri. Adanya peran pakar fonetik dengan pakar fonologi. Pakar fonetik dalam menelaah bunyi-bunyi bahasa ada tiga tipe realitas fisik, yaitu:

- 1) Para pakar tertarik pada cara udara ditata dalam gerakan alat-alat bicara yang dikenal sebagai fonetik artikulatori (*articulatory phonetics*).
- 2) Para pakar tertarik pada cara udara bergetar antara mulut si pembicara dengan telinga si pendengar. Ini merupakan ranah fonetik akustik (*acoustic phonetics*).
- 3) Para pakar tertarik pada proses pendengaran, pada sensasi pendengaran, yang aktivitas atau kegiatan otak. Ini merupakan ranah fonetik auditori (*auditory phonetics*) (O'Connor, 1973).

Sedangkan pakar fonologi justru tertarik pada cara-cara bunyi-bunyi berfungsi dalam bahasa tertentu, seberapa banyak atau seberapa sedikit dari semua bunyi bahasa itu digunakan dalam bahasa itu dan bagian mana yang mereka perankan dalam memanifestasikan perbedaan-perbedaan yang bermakna dalam bahasa itu.

b. Pengontrasan sistem-sistem bunyi

Secara garis besar, ada empat langkah yang seyogianya ditempuh dalam pelaksanaan anakon sistem bunyi dua bahasa, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menginventarisasi fonem-fonem B1 dan B2.
- 2) Menyamakan fonem-fonem B1 dan B2 secara interlingual.
- 3) Mendaftarkan varian-varian fonemik (alofon-alofon) B1 dan B2.
- 4) Menyatakan pembatasan-pembatasan distribusional fonem-fonem dan alofon-alofon B1 dan B2 (Tarigan, 1989: 123-125).

c. Model-model fonologis

Agak berbeda dengan analisis linguistik dan khususnya analisis sintaksis yang dapat menggunakan berbagai model, maka analisis fonologis yang dapat digunakan dalam anakon hanya mempunyai dua pilihan, yaitu sebagai berikut.

1) Fonologi Taksonomik (*Taxonomic Phonology*)

“Pendekatan taksonomik bertujuan untuk mengutarakan sistem-sistem fonem, kemungkinan penggabungan fonem-fonem (fonotaktik) dan variasi-variasi yang non-distingtif dari unit-unit tersebut dalam bahasa-bahasa berbeda; dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan asumsi-asumsi teoritis ini berjalan lancar” (Kohler, 1971 dalam Tarigan, 1989:125).

2) Fonologi Generatif (*Generative Phonology*)

Kentowich (1979) dan Sommerstein (1977) dalam Dolla (2005: 7) mengatakan bahwa “fonologi generatif adalah subbidang teori bahasa yang dikenal dengan tata bahasa generatif. Batasan itu melahirkan pengertian bahwa tataran fonologi generatif merupakan salah satu tataran dari tata bahasa generatif (*generative grammar*)”.

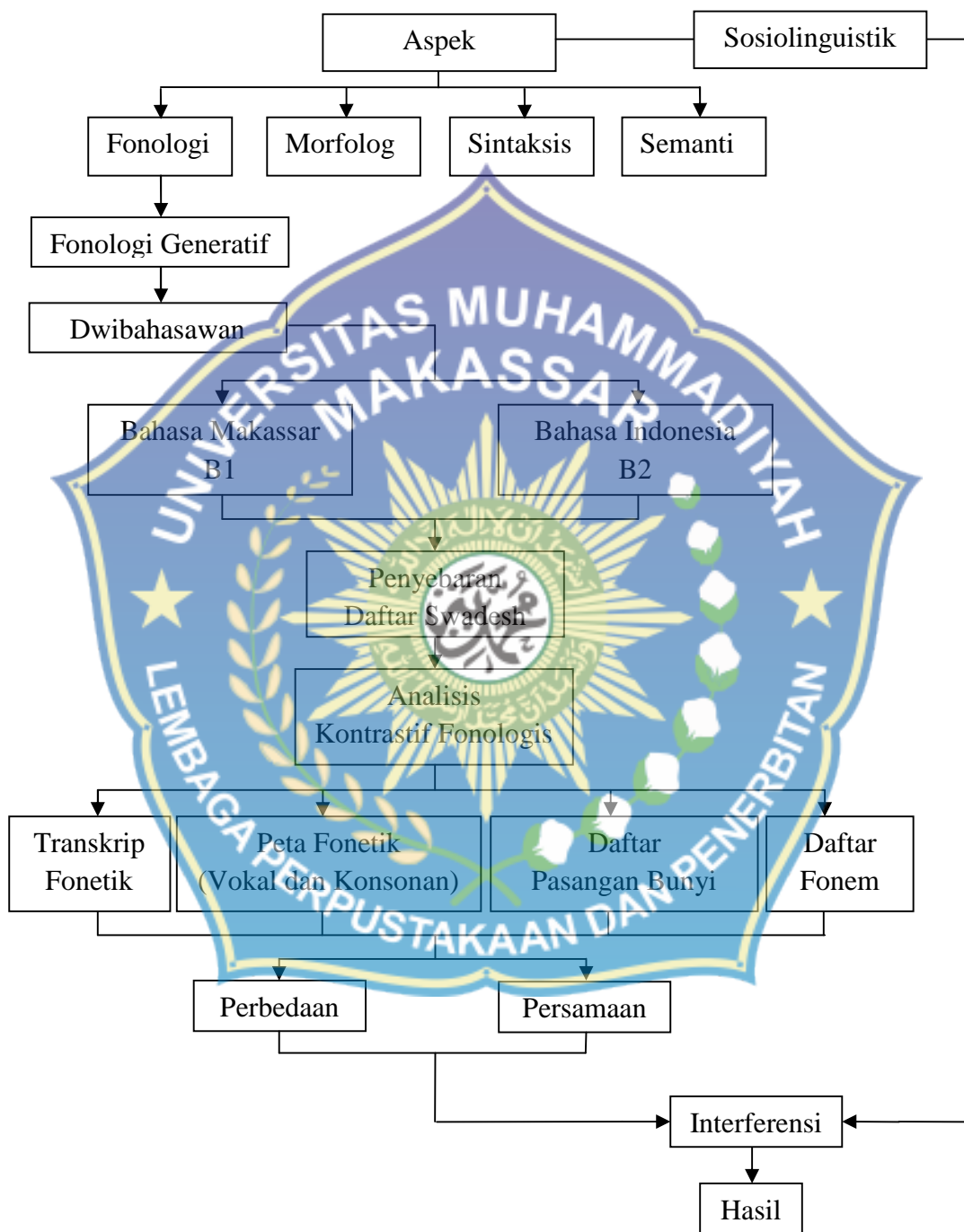
Kridalaksana (1984) dalam Dolla (2005: 7) memberikan definisi fonologi generatif sebagai berikut.

Fonologi generatif (*generative phonology*) ialah teori fonologi dalam aliran transformasi generatif yang menolak konsep fonem dan memberlakukan ciri pembeda sebagai satuan terkecil dan menghubungkan ciri pembeda dan leksikal dengan kaidah-kaidah fonologis. Jadi, dalam aliran transformasi generatif fonem bukanlah satuan terkecil tetapi ciri pembeda (*distinctive features*). Ini berarti pula bahwa aliran ini tetap mengakui adanya istilah fonem sebagai pembeda makna. Akan tetapi memperlakukan ciri pembeda sebagai satuan terkecil dan menghubungkan ciri pembeda dan leksikon dengan kaidah-kaidah fonologis.

Dalam Dolla (2005:7), dikemukakan pula tujuan fonologi generatif sebagai berikut.

Tujuan fonologi generatif adalah untuk menentukan suatu gambaran morfem dan rangkaian kaidah yang berurutan atau jeda (*pause*) yang mengungkapkan generalisasi fonologi dari bahasa dan pada waktu yang sama menentukan bentuk fonetik dari semua ungkapan dalam bahasa (Harm, 1968:12). Selanjutnya Hyman (1975: 6) menjelaskan pula bahwa tujuan fonetik adalah untuk memahami cara-cara fungsi bunyi-bunyi dalam bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, Harms (1968: 14) dan Schane (1973: 97) menjelaskan bahwa fonologi generatif hanya mengakui dua tingkatan gambaran fonologis, yaitu tingkat fonetik sistematis dan fonemik sistematis serta dalam derivasi tidak ada bentuk pertengahan yang berhubungan secara jelas dengan fonemik taksonomis.

B. Kerangka Pikir



Bagan 2.1. Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Setiap penelitian tentunya tidak akan terwujud tanpa adanya metode sebagai modal kedua setelah adanya masalah yang akan diteliti. Metode pada penelitian ini yaitu metode kualitatif (naturalistik) dengan penyajian data deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologis (*Phenomenological Research*). Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2014: 39), Fenomenologis adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis karena beberapa alasan mendasar sebagai berikut.

- a. Ditinjau dari judul penelitian, analisis kontrastif pada dasarnya diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Ditambah lagi objek penelitian adalah aspek bahasa yang sejatinya membahas tentang struktur dan makna yang bersifat holistik.
- b. Pada penelitian kebahasaan lebih cenderung menggunakan fokus penelitian atau batasan masalah. Penggunaan variabel-variabel penelitian umumnya didapatkan dalam metode penelitian kuantitatif maupun metode penelitian campuran.

- c. Penelitian ini pun mencakup gejala sosial individu yang pada penyajian data penelitiannya berupa uraian deskriptif bukan statistik yang berupa kumpulan angka-angka yang merupakan ciri khas pada penelitian kuantitatif.
- d. Pendekatan Fenomenologi lebih cenderung untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2010:21).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian juga biasa disebut batasan masalah. Ini dimaksudkan untuk mempertajam penelitian itu sendiri. Di dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian akan membantu peneliti dalam menentukan domain-domain masalah yang dianggap inti dalam cakupan judul penelitian.

Karena adanya keterbatasan, baik dana, tenaga, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus (Sugiyono, 2005).

Membandingkan kedua bahasa dengan analisis kontrastif fonologis, cakupannya begitu luas. Oleh karena itu, fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. proses fonologis dari kedua bahasa (bahasa Makassar dan bahasa Indonesia) sebagai cakupan penelitian,
2. perbedaan fonologis dari kedua bahasa tersebut,
3. persamaan fonologis dari kedua bahasa tersebut, dan

4. faktor-faktor yang terjadi pada penutur dwibahasawan yang mengalami interferensi.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Makassar dengan titik fokus penelitian di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Human Instrument*, yaitu peneliti sendiri yang akan menjadi instrumennya. Menurut Sugiyono (2014:373), peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Akan tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari sudah cukup jelas, maka dapat dikembangkan beberapa instrument, seperti; daftar Swadesh, transkrip fonetik, peta fonetik (konsonan dan vokal), serta pendukung lainnya berupa alat perekam.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan kategori *Nonprobability Sampling* (Sugiyono, 2014:367). *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan oleh pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan penutur-penutur asli Makassar (B1: bahasa Makassar dan B2: bahasa Indonesia) yang terdapat pada populasi sebagai sampel dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu, teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu sebagai berikut.

1. Metode Simak

Metode simak merupakan metode dalam penelitian bahasa yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian, metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Metode ini memiliki teknik dasar dan lanjutan. Teknik sadap merupakan teknik dasarnya. Pada prosesnya, teknik sadap dapat dilakukan dengan cara lisan dan tertulis. Mahsun (2005: 90-91) berpendapat sebagai berikut.

penyadapan penggunaan bahasa secara lisan dimungkinkan jika peneliti tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berpidato, berkhotbah, dan lain-lain) beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap, sedangkan penggunaan bahasa secara tertulis, jika itu berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada massmedia dan lain-lain.

Sedangkan teknik lanjutannya yaitu sebagai berikut.

- a. Teknik Simak Libat Cakap, yaitu teknik ini melibatkan peneliti dalam proses pertuturan antarinforman pada bahasa yang diteliti.
- b. Teknik Simak Bebas Libat Cakap, yaitu peneliti pada teknik ini hanya berperan sebagai pengamat dan penyimak saja.

Dalam metode simak ini, teknik rekam dan catat juga menjadi bagian di dalamnya dalam mendokumentasikan metode simak secara lisan dan tertulis.

2. Metode Cakap (Wawancara)

Metode cakap dilakukan dengan cara melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Teknik dasar metode ini yaitu teknik pancing dengan memberikan stimulan kepada informan agar menimbulkan respon dengan tujuan mendapatkan informasi yang diperlukan. Sedangkan teknik lanjutannya yaitu:

- a. Teknik cakap semuka

Teknik ini dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan informan pada waktu dan tempat tertentu.

b. Teknik cakap tansemuka

Teknik ini kebalikan dari teknik cakap semuka yaitu dengan tidak berhadapan langsung tetapi dengan menggunakan media lain seperti, percakapan melalui telepon atau media lain.

3. Teknik Penyebaran Daftar Swadesh

Teknik ini menggunakan daftar kosakata Swadesh. Daftar kosakata Swadesh pertama kali digunakan oleh Morris Swadesh. Daftar kosakata ini berjumlah 200 kosakata yang terdiri atas kata petunjuk, kata ganti, istilah kewarnaan, menyatakan variasi bunyi, menyatakan besar-kecil, kata untuk tindakan sederhana, untuk ukuran, dan kata bilangan. Kosakata ini akan disebarikan kepada sampel penelitian. Daftar Swadesh ini digunakan dalam penelitian bahasa yang terkhusus pada ilmu fonologi dengan mengidentifikasi fonetik dan fonemik setiap bahasa yang akan diteliti. Teknik ini akan dianalisis dengan pendekatan metode Leksikostatistik.

4. Teknik Pustaka

Teknik Pustaka dapat digunakan dalam pengumpulan data maupun hanya sebagai referensi dengan menyadur dari berbagai sumber baik buku, jurnal penelitian, maupun referensi *online*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan adalah tahap pengelolaan data. Berdasarkan fokus penelitian, metode yang akan digunakan yaitu sebagai berikut.

1. Metode Padan Intralingual

Metode Padan dilakukan dengan cara memadankan atau menghubungkan lalu membandingkan. Dalam proses membandingkan akan didapatkan persamaan dan perbedaan dari objek yang dipadankan. Oleh karena itu, memadankan aspek intralingual berarti menganalisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005:112).

Metode Padan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

- a. Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS)
 - b. Teknik Hubung Banding Membedakan (HBD)
 - c. Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP)
- ### 2. Metode Padan Ekstralingual

Pada metode dan teknik analisisnya memiliki kemiripan pada poin (1), yang membedakan hanya pada tataran aspek apa yang dipadankan. Pada metode ini, yang dipadankan adalah unsur di luar dari lingual atau bahasa tersebut, seperti; referen, fonetik artikulatoris, dan lain-lain.

H. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian keabsahan data yang telah diperoleh meliputi; uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas data), uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas data. Namun yang utama adalah ujikredibilitas data yang dilakukan

dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, analisis kasus negatif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini dijelaskan hasil penelitian dan pembahasannya dengan menganalisis data terlebih dahulu dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

A. Hasil Penelitian

Pada penyebaran daftar kata Swadesh bahasa Makassar dan bahasa Indonesia kepada 20 sampel, maka didapatkan data fonemik dan fonetik dari kedua bahasa tersebut. Hasil data tersebut dapat diuraikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Daftar kata Swadesh bahasa Makassar beserta fonemik dan fonetiknya

No.	Bahasa Makassar	Lontarak Makassar	Fonemik	Fonetik
1	inakke	ainek	/inakke/	[in ke]
2	ikau	aikau	/ikau/	[ika:u]
3	ia	aia	/ia/	[i:a]
4	ikatte	aiket	/ikatte/	[ik te]
5	paraikatte	praiket	/paraikatte/	[parak te]
6	paraia	praia	/paraia/	[parai:a]
7	anne	aen	/anne/	[ane]
8	anjo	ajo	/anjo/	[njo]
9	anrinni	arini	/anrinni/	[nrIni]
10	anjoreng	ajoer	/anjore /	[njo:r]
11	inai	ainai	/inai/	[ina:i]
12	apa	ap	/apa/	[a:pa]
13	kemae	ekmea	/kemae/	[kema:e]
14	ringngappanna	riGpn	/ri appanna/	[ri p na]
15	antekamma	aetkm	/antekamma/	[ntek ma]
16	teai	etaai.etn	/teai/	[tea:i]
17	iangaseng	aiaGes	/ia ase /	[ia a:s]

18	jai	jai	/jai/	[ja:i]
19	siapa jaina	siap jain	/siapajaina/	[sia:pajai:na]
20	sike'de'	sieked	/sikekdek/	[sIk ʔd ʔ]
21	maraeng	mrea	/marae /	[mara:]
22	se're	eser	/sekre/	[s ʔre]
23	rua	rua	/rua/	[ru:a]
24	tallu	tlu	/tallu/	[t lu]
25	appa'	ap	/appak/	[p ʔ]
26	lima	lim	/lima/	[li:ma]
27	lompo	lopo	/lompo/	[lo:mpo]
28	la'bbu	lbu	/lakbbu/	[l ʔbu]
29	la'bba'	lb	/lakbbak/	[l ʔʔ ʔ]
30	kapala'	kpl	/kapalak/	[ka:pal ʔ]
31	battala'	btl	/battalak/	[b tal ʔ]
32	ca'di	cdi	/akdi/	[ʔdi]
33	bodo	bodo	/bodo/	[bo:do]
34	seke'	esek	/sekek/	[sek ʔ]
35	nipisi'	nipisi	/nipsisik/	[ni:pisIʔ]
36	baine	baien	/baine/	[bai:ne]
37	bura'ne	buren	/burakne/	[bur ʔne]
38	tau	tau	/tau/	[ta:u]
39	ana'	an	/anak/	[a:n ʔ]
40	baine	baien	/baine/	[bai:ne]
41	bura'ne	buren	/burakne/	[bur ʔne]
42	amma'	am	/ammak/	[am ʔ]
43	mangge	maeG	/ma ge/	[m ge]
44	olo'-olo'	aolokolo	/olokolok/	[ol ʔol ʔ]
45	juku'	juku	/jukuk/	[ju:kUʔ]
46	jangang-jangang	jGjG	/ja a ja a /	[ja ja:]
47	kongkong	koko	/ko ko /	[ko: k]
48	kutu	kutu	/kutu/	[ku:tu]
49	ulara'	aulr	/ularak/	[u:lar ʔ]
50	gallang-gallang	glgl	/galla galla /	[g l g l]
51	poko'	poko	/pokok/	[po:k ʔ]
52	romang	rom	/roma /	[ro:m]
53	tangke	tek	/ta ke/	[ta: k]
54	rappo	rpo	/rappo/	[rap]
55	lisere'	lieser	/liserek/	[li:ser ʔ]
56	lekok	elko	/lekok/	[le:k ʔ]
57	aka'	ak	/akak/	[a:k ʔ]
58	kuli'kayu	kulikyu	/kulikkayu/	[kuliʔkayu]

59	bunga	buG	/bunga/	[bu:nga]
60	ruku'-ruku'	rukuru	/rukukrukuk/	[rukU?ru:kU?]
61	otere'	aoeter	/oterek/	[o:ter ?]
62	bukkuleng	bukuel	/bukkule /	[bukul]
63	assi	asi	/assi/	[asi]
64	cera'	ecr	/cerak/	[ce:ra?]
65	buku	buku	/buku/	[bu:ku]
66	jame'	jem	/jamek/	[ja:mε?]
67	bayao	byao	/bayao/	[baya:]
68	tanru'	tru	/tanruk/	[ta:nru?]
69	ingkong	aiko	/i ko /	[i k]
70	bulu	bulu	/bulu/	[bu:lu]
71	u'	au	/uk/	[U?]
72	ulu	aulu	/ulu/	[u:lu]
73	toli	toli	/toli/	[to:li]
74	mata	mt	/mata/	[máta]
75	ka'muru	kmuru	/kakmuru/	[k ?mu:ru]
76	bawa	bw	/bawa/	[ba.wa]
77	gigi	gigi	/gigi/	[gi:gi]
78	lila	lil	/lila/	[li:la]
79	kanuku	knuku	/kanuku/	[kanu:ku]
80	bangkeng	bek	/ba ke /	[ba: k]
81	pala'bangkeng	plbek	/palakbangke /	[pal ?ba: k]
82	kulantu'	kultu	/kulantuk/	[kula:ntU?]
83	lima	lim	/lima/	[li:ma]
84	ka'nyi'	kNi	/kakñik/	[k ?ñI?]
85	battang	bt	/batta /	[b t]
86	parru'	pru	/parruk/	[parU?]
87	kallong	klo	/kallo /	[k l]
88	dongko'	doko	/dongkok/	[do: k ?]
89	susu	susu	/susu/	[su:su]
90	doke'	doek	/dokek/	[do:k ?]
91	ate	aet	/ate/	[at]
92	angnginung	aGinu	/a inu /	[i:nU]
93	angnganre	aGer	/a anre/	[a:nr]
94	angngokko	aGoko	/a okkok/	[ok ?]
95	angngiso'	aGies	/a isok/	[i:s ?]
96	appikru'	apiru	/appikruk/	[pI?rU?]
97	ta'langnge	tleG	/takla e/	[t ?la:]
98	attui'	atuai	/attuik/	[tu:I?]
99	a'nappasa'	anps	/aknappasak/	[?n pas ?]

100	ammakkala'	amkl	/ammakkalak/	[m kal ?]
101	accini'	acini	/accinik/	[cínI?]
102	allanggere'	aleGer	/alla erek/	[l er ?]
103	angngasseng	aGes	/a asse /	[s]
104	appikkiri'	apiru	/appikkirik/	[pIkirIk]
105	abbau	abau	/abbau/	[ba:u]
106	malla'	ml	/mallak/	[m l ?]
107	tinro	tiro	/tinro/	[ti:nro]
108	tallasa'	tlS	/tallasak/	[t las ?]
109	mate	met	/mate/	[ma:te]
110	ammuno	amuno	/ammuno/	[mu:no]
111	assiba'ji	asibji	/assibakji/	[sib ?ji]
112	angngondang	aGod	/a onda /	[o:nd]
113	tunrung	tuRU	/tunru /	[tu:nrU]
114	ammolong	amolo	/ammolo /	[mo:l]
115	ammue	amuea	/ammue/	[mu:e]
116	anno'do'	anodo	/annokdok/	[n ?d ?]
117	accore'	acoer	/accorek/	[co:r ?]
118	angngeke	aeGek	/a eke/	[e:ke]
119	a'lange	aleG	/akla e/	[?la: e]
120	a'ri'ba'	arib	/akrikkak/	[?rI?b ?]
121	ajjappa	ajp	/ajjappa/	[j pa]
122	battu	btu	/battu/	[b tu]
123	atinro-tinro	atiro	/atinrotinro/	[tInrotInro]
124	ammempo	aemppo	/ammempo/	[m mppo]
125	ammenteng	aemet	/ammente /	[me:nt]
126	abbilu'	abilu	/abbiluk/	[bIIU?]
127	tugguru'	tuguru	/tugguruk/	[tU urU?]
128	assare	aser	/assare/	[sa:re]
129	atti'gala'	atiro	/attikgalak/	[tI?gal ?]
130	ammacco'	amco	/ammaccok/	[m c ?]
131	a'goso'	agoso	/akgosok/	[?go:s ?]
132	assassa	ass	/assassa/	[s sa]
133	allu'lu'	alulu	/allukluk/	[IU?IU?]
134	abbeso'	aebso	/abbesok/	[be:s ?]
135	anynyorong	aNoro	/aññoro /	[no:r ?]
136	anynyambila	aNbil	/aññambila/	[n mbi:la]
137	anynyikko'	aNiko	/aññikkok/	[nIk ?]
138	anjai'	aji	/anjaik/	[nja:I?]
139	a'rekeng	aerek	/akreke /	[?re:k]
140	akkana	akn	/akkana/	[ka:na]

141	akkelong	aeklo	/akkelo /	[ke:l]
142	akkarena	aker	/akkarena/	[kare:na]
143	ammawang	amw	/ammawa /	[ma:w]
144	assolong	asolo	/assolo /	[so:l]
145	a'donteng	adoet	/akdonte /	[?do:nt]
146	akkambang	akb	/akkamba /	[ka:mb]
147	mataallo	mt alo	/mataallo/	[mata lo]
148	bulang	bul	/bula /	[bu:l]
149	bintoeng	bitoea	/bintoe /	[bInto:]
150	je'ne'	ejen	/jeknek/	[j ?n ?]
151	bosi	bosi	/bosi/	[bo:si]
152	binanga	binG	/bina a/	[bina: a]
153	tamparang labba'	tpr lb	/tampara labbak/	[t mpar l b ?]
154	tamparang	tpr	/tampara /	[t mpa:r]
155	ce'la	ecl	/cekla/	[ce:ʔla]
156	batu	btu	/batu/	[ba:tu]
157	kassi'	ksi	/kassik/	[kasIʔ]
158	alimbu'bu'	alibubu	/alimbukbuk/	[alImbUʔbUʔ]
159	lino	lino	/lino/	[li:no]
160	rammang	rm	/ramma /	[r m]
161	saliu'	sliau	/saliuk/	[sali:Uʔ]
162	langi'	lGi	/la ik/	[la: Iʔ]
163	anging	aGi	/a i /	[a: I]
164	-	-	-	-
165	esik	easi	/esik/	[e:sIʔ]
166	umbu	aubu	/umbu/	[u:mbu]
167	pepe'	epep	/pepek/	[pe:p ?]
168	au	aaU	/au/	[a:u]
169	attune	atunu	/attunu/	[tu:nu]
170	a:gang	ag	/a:ga /	[a:g]
171	bulu'	bulu	/buluk/	[bulUʔ]
172	eja	ej	/eja/	[e:ja]
173	moncongbulo	mocobulo	/monco bulo/	[m nc bu:lo]
174	kunyi'	kuNi	/kuñik/	[kuñIʔ]
175	kebo'	ekbo	/kebok/	[ke:b ?]
176	le'leng	el	/lekle /	[l ?l]
177	banggi	bGi	/ba i/	[b i]
178	allo	alo	/allo/	[lo]
179	taung	tau	/tau /	[ta:U]
180	kammu'	kmu	/kammuk/	[k mUʔ]
181	dinging	diGi	/di i /	[di: I]

182	rassi	rsi	/rassi/	[r si]
183	beru	ebru	/beru/	[be:ru]
184	sallotoa	slo.toa	/sallo//toa/	[s lo][to:a]
185	baji'	bji	/bajik/	[ba:ɟIʔ]
186	kodi	kodi	/kodi/	[ko:di]
187	botto'	boto	/bottok/	[b t ʔ]
188	ra'masa'	rms	/rakmasak/	[r ʔmas ʔ]
189	lambusu'	lbusu	/lambusuk/	[l mbusUʔ]
190	bo'dong	bodo	/bokdo /	[b ʔd]
191	tarang	tr	/tara /	[ta:r]
192	pokkolo'	pokolo	/pokkolok/	[p kol ʔ]
193	laccu'	lcu	/laccuk/	[l cUʔ]
194	basa	bs	/basa/	[ba:sa]
195	kalotoro'	klotoro	/kalotorok/	[kalo:tor ʔ]
196	tojeng	toej	/toje /	[to:j]
197	ambani	abni	/ambani/	[mba:ni]
198	bella	ebl	/bella/	[b la]
199	kanang	kn	/kana /	[ka:n]
200	kairi	kairi	/kairi/	[kai:ri]
201	ri	ri	/ri/	[ri:]
202	ilalang	ail	/ilala /	[ila:l]
203	siagang	siag	/siaga /	[siaga:]
204	na	n	/na/	[na]
205	punna	pun	/punna/	[pUna]
206	saba'	sb	/sabak/	[sa:b ʔ]
207	areng	aer	/are /	[a:r]

Pada tabel di atas, kata pada urutan ke-164, tidak didapatkan kata Makassar dialek Lakiung untuk kata 'salju'. Hal ini dipengaruhi letak geografis Makassar dan Sulawesi Selatan pada umumnya yang tidak ada salju. Maka jumlah kata untuk daftar kata Swadeshnya hanya 206. Sedangkan jumlah kata untuk daftar kata Swadesh untuk bahasa Indonesia berjumlah karena terdapat kata 'salju' dalam perbendaharaan katanya. Daftar kata Swadesh bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Daftar kata Swadesh bahasa Indonesia beserta fonemik dan fonetiknya

No.	Bahasa Indonesia	Fonemik	Fonetik
1	saya	/saya/	[saya]
2	kamu	/kamu/	[kamu]
3	dia	/dia/	[di a]
4	kami	/kami/	[kami]
5	kalian	/kalian/	[kali an]
6	mereka	/m reka/	[m reka]
7	ini	/ini/	[ini]
8	itu	/itu/	[itu]
9	sini	/sini/	[sini]
10	situ	/situ/	[situ]
11	siapa	/siapa/	[si apa]
12	apa	/apa/	[apa]
13	mana	/mana/	[mana]
14	kapan	/kapan/	[kapan]
15	bagaimana	/bagaimana/	[bagaimana]
16	bukan	/bukan /	[buk n]
17	semua	/s mua/	[s mua]
18	banyak	/bañak/	[b ñ k]
19	beberapa	/b b rapa/	[b b rapa]
20	sedikit	/s dikit/	[s dikIt]
21	lain	/lain/	[laIn]
22	satu	/satu/	[satu]
23	dua	/dua/	[dua]
24	tiga	/tiga/	[tiga]
25	empat	/mpat/	[mp t]
26	lima	/lima/	[lima]
27	besar	/b sar/	[b s r]
28	panjang	/panja /	[p nj]
29	lebar	/lebar/	[l b r]
30	tebal	/t bal/	[t b l]
31	berat	/b rat/	[b r t]
32	kecil	/kecil/	[k cIl]
33	pendek	/pendek/	[p nd k]
34	sempit	/s mpit/	[s mpIt]
35	tipis	/tipis/	[tipIs]

36	perempuan	/p r mpuan/	[p r mpu n]
37	laki-laki	/lakilaki /	[lakilaki]
38	manusia	/manusia/	[manusi a]
39	anak	/anak/	[an k]
40	istri	/istri/	[Istri]
41	suami	/suami/	[su mi]
42	ibu	/ibu/	[ibu]
43	ayah	/ayah/	[ay h]
44	binatang	/binata /	[binat]
45	ikan	/ikan/	[ik n]
46	burung	/buru /	[burU]
47	anjing	/anji /	[njI]
48	kutu	/kutu/	[kutu]
49	ular	/ular/	[ul r]
50	cacing	/caci /	[cacI]
51	pohon	/pohon/	[pohon]
52	hutan	/hutan/	[hut n]
53	ranting	/ranti /	[r ntI]
54	buah	/buah/	[bu h]
55	biji	/biji/	[biji]
56	daun	/datu/	[daUn]
57	akar	/akar/	[ak r]
58	kulit kayu	/kulit/ /kayu/	[kulIt][kayu]
59	bunga	/bu a/	[bu a]
60	rumput	/rumput/	[rUmpUt]
61	tali	/tali/	[tali]
62	kulit	/kulit/	[kulIt]
63	daging	/dagi /	[dagI]
64	darah	/darah/	[dar h]
65	tulang	/tula /	[tul]
66	lemak	/l mak/	[l m k]
67	telur	/t lur/	[t lUr]
68	tanduk	/tanduk/	[t ndUk]
69	ekor	/ekor/	[ek r]
70	bulu	/bulu/	[bulu]
71	rambut	/rambut/	[r mbUt]
72	kepala	/k pala/	[k pala]
73	telinga	/t li a/	[t li a]
74	mata	/mata/	[mata]
75	hidung	/hidu /	[hidU]

76	mulut	/mulut/	[mulUt]
77	gigi	/gigi/	[gigi]
78	lidah	/lidah/	[lid h]
79	kuku	/kuku/	[kuku]
80	kaki	/kaki/	[kaki]
81	telapak kaki	/t lapak//kaki/	[t lap k][kaki]
82	lutut	/lutut/	[lutUt]
83	tangan	/ta an/	[ta n]
84	sayap	/sayap/	[say p]
85	perut	/p rut/	[p rUt]
86	usus	/usus/	[usUs]
87	leher	/leher/	[leh r]
88	punggung	/pu gu /	[pU gU]
89	payudara	/payudara/	[payudara]
90	jantung	/jantu /	[j ntU]
91	hati	/hati/	[hati]
92	minum	/minum /	[minUm]
93	makan	/makan/	[mak n]
94	gigit	/gigit/	[gigIt]
95	isap	/isap/	[is p]
96	ludah	/ludah/	[lud h]
97	muntah	/muntah/	[mUnt h]
98	tiup	/tiup/	[ti Up]
99	nafas	/nafas/	[naf s]
100	tawa	/tawa/	[tawa]
101	lihat	/lihat /	[lih t]
102	dengar	/d ar/	[d r]
103	tahu	/tahu/	[tahu]
104	pikir	/pikir/	[pikIr]
105	cium	/cium/	[ci Um]
106	takut	/takut/	[takUt]
107	tidur	/tidur/	[tidUr]
108	hidup	/hidup/	[hidUp]
109	mati	/mati/	[mati]
110	bunuh	/bunuh/	[bunUh]
111	kelahi	/k lahi/	[k lahi]
112	buru	/buru/	[buru]
113	pukul	/pukul/	[pukUl]
114	potong	/poto /	[p t]
115	belah	/b lah/	[b l h]

116	tusuk	/tusuk/	[tusUk]
117	coret	/coret/	[c r t]
118	gali	/gali/	[gali]
119	renang	/r na /	[r n]
120	terbang	/t rba /	[t rb]
121	jalan	/jalan/	[jal n]
122	datang	/data /	[dat]
123	baring	/bari /	[barI]
124	duduk	/duduk/	[dudUk]
125	diri	/diri/	[diri]
126	belok	/belok/	[b l k]
127	jatuh	/jatuh/	[jatUh]
128	beri	/b ri/	[beri]
129	pegang	/p ga /	[p g]
130	peras	/p ras/	[p r s]
131	gosok	/gosok/	[g s k]
132	cuci	/cuci/	[cuci]
133	hapus	/hapus/	[hapUs]
134	tarik	/tarik/	[tarik]
135	dorong	/doro /	[d r]
136	lempar	/lempar/	[l mp r]
137	ikat	/ikat/	[ik t]
138	jahit	/jahit/	[jahIt]
139	hitung	/hitu /	[hitU]
140	kata	/kata/	[kata]
141	nyanyi	/ñãñi/	[ñãñi]
142	main	/main/	[maIn]
143	apung	/apu /	[apU]
144	alir	/alir/	[alIr]
145	beku	/b ku/	[b ku]
146	bengkak	/b kak/	[b k k]
147	matahari	/matahari/	[matahari]
148	bulan	/bulan/	[bul n]
149	bintang	/binta /	[bInt]
150	air	/air/	[aIr]
151	hujan	/hujan/	[huj n]
152	sungai	/su ai/	[su ai]
153	danau	/danau/	[dan u]
154	laut	/laut/	[laut]
155	garam	/garam/	[gar m]

156	batu	/batu/	[batu]
157	pasir	/pasir/	[pasIr]
158	debu	/d bu/	[d bu]
159	bumi	/bumi/	[bumi]
160	awan	/awan/	[awan]
161	kabut	/kabut/	[kabUt]
162	langit	/la it/	[la It]
163	angin	/a in/	[a In]
164	salju	/salju/	[s lju]
165	es	/es/	[s]
166	asap	/asap/	[as p]
167	api	/api/	[api]
168	abu	/abu/	[abu]
169	bakar	/bakar/	[bak r]
170	jalan	/jalan/	[jal n]
171	gunung	/gunu /	[gunU]
172	merah	/merah/	[m r h]
173	hijau	/hijau/	[hij u]
174	kuning	/kuni /	[kunI]
175	putih	/putih/	[putIh]
176	hitam	/hitam/	[hit m]
177	malam	/malam/	[mal m]
178	hari	/hari/	[hari]
179	tahun	/tahun/	[tahUn]
180	hangat	/ha at/	[ha t]
181	dingin	/di in/	[di In]
182	penuh	/p nuh/	[p nUh]
183	baru	/baru/	[baru]
184	lama/tua	/lama/ /tua/	[lama][tu a]
185	baik	/baik/	[baIk]
186	buruk	/buruk/	[burUk]
187	busuk	/busuk/	[busUk]
188	kotor	/kotor/	[k t r]
189	lurus	/lurus/	[lurUs]
190	bulat	/bulat/	[bul t]
191	tajam	/tajam/	[taj m]
192	tumpul	/tumpul/	[tUmpUI]
193	licin	/licin/	[licIn]
194	basah	/basah/	[bas h]
195	kering	/k ri /	[k rI]

196	betul	/b tul/	[b tUɪ]
197	dekat	/d kat/	[d k t]
198	jauh	/jauh/	[jaUh]
199	kanan	/kanan/	[kan n]
200	kiri	/kiri/	[kiri]
201	di	/di/	[di]
202	dalam	/dalam/	[dal m]
203	dengan	/d an/	[d n]
204	dan	/dan/	[d n]
205	kalau	/kalau/	[kal u]
206	karena	/karena/	[kar na]
207	nama	/nama/	[nama]

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data daftar kata Swadesh, fonologi bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dapat diuraikan dengan mengelompokkannya dalam ruas vokal dan ruas konsonannya.

1. Fonologi Bahasa Makassar

Proses fonologis bahasa Makassar tidak terlepas pada kedua inti pengkajiannya, yaitu; fonemik dan fonetik.

a. Ruas vokal bahasa Makassar

Secara fonemis, ruas vokal bahasa Makassar terdiri atas enam, yaitu; /u/, /i/, /a/, /a:/, /e/, dan /o/. Tetapi secara fonetis, terdiri atas delapan, yaitu; [u], [U], [i], [I], [a], [], [a:], [e], [], [o], dan []. Fonem /u/ memiliki alofon [u] pada silabel terbuka dan [U] pada silabel tertutup. Fonem /u/ juga memiliki alofon [u:] yang merupakan bunyi suprasegmental pada panjang-pendeknya bunyi atau biasa disebut durasi bunyi. Pemberian tanda [:] merupakan satuan *mora*, yaitu satuan dalam waktu pengucapan

yang berarti bunyi tersebut diucapkan dua kali lebih panjang dari bunyi [u]. Bunyi [u:] bukan merupakan fonem karena tidak berfungsi sebagai pembeda makna. Pendistribusian alofon [u:] dalam kata terjadi pada silabel terbuka. Fonem /i/ memiliki alofon [i] pada silabel terbuka dan [ɪ] pada silabel tertutup. Fonem /u/ juga memiliki alofon [i:] yang merupakan bunyi suprasegmental pada panjang-pendeknya bunyi atau biasa disebut durasi bunyi. Bunyi [i:] juga tidak berfungsi sebagai pembeda makna dan berada pada silabel terbuka. Fonem /a/ memiliki alofon [a] pada silabel terbuka dan [ɪ] pada silabel tertutup. Fonem /a/ juga memiliki alofon [a:] yang merupakan bunyi suprasegmental pada panjang-pendeknya bunyi atau biasa disebut durasi bunyi. Bunyi [u:] merupakan fonem karena berfungsi sebagai pembeda makna dan berada silabel terbuka seperti pada kata [a:ga] ‘teman’ dan kata [aga:] ‘jalan’. Bunyi [a:] pada kata [a:ga] memiliki arti ‘jalan’ sedangkan jika bunyi [a:] bertukar posisi dengan bunyi [a] maka pelafalannya menjadi [aga:] yang berarti ‘teman’. Fonem /e/ memiliki alofon [e] pada silabel terbuka dan [ɪ] pada silabel tertutup. Fonem /e/ juga memiliki alofon [e:] yang merupakan bunyi suprasegmental pada panjang-pendeknya bunyi atau biasa disebut durasi bunyi. Bunyi [e:] juga tidak berfungsi sebagai pembeda makna dan berada pada silabel terbuka. Fonem /o/ memiliki alofon [o] pada silabel terbuka dan [ɪ] pada silabel tertutup. Fonem /u/ juga memiliki alofon [o:] yang merupakan bunyi suprasegmental pada panjang-pendeknya bunyi atau biasa disebut durasi bunyi. Bunyi [o:] juga tidak berfungsi sebagai pembeda makna dan berada pada silabel terbuka.

Ruas vokal asli bahasa Makassar sangat jelas terdapat dalam penulisan huruf *lontarak* (*anrong lontarak* dan *anak lontarak*). Setiap ruas vokal dalam pelafalan setiap katanya sangat banyak ditemukan mengalami durasi bunyi yang merupakan ciri khas pelafalan dalam bahasa Makassar.

Pada dasarnya, fonemik mengkaji bunyi bahasa dengan menitikberatkan pada posisinya sebagai pembeda makna. Penelitian ini menggunakan teori fonologi generatif. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa ruas vokal bahasa Makassar itu sebuah fonem atau bukan, maka digunakan metode pasangan minimal (*minimal pairs*). Metode pasangan minimal adalah membandingkan dua kata yang hanya memiliki satu segmen bunyi yang berbeda. Pembuktian status fonem setiap ruas vokal dengan menggunakan metode pasangan minimal data diuraikan pada tabel berikut ini.

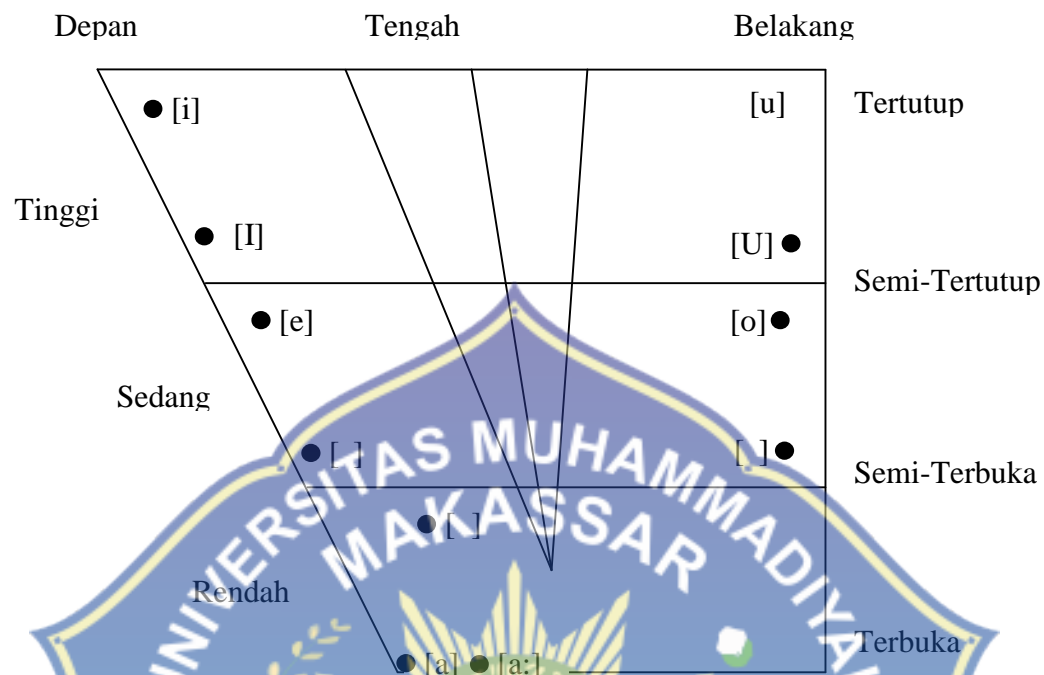
Tabel 4.3. Pasangan minimum (*minimum pairs*) ruas vokal bahasa Makassar

Vokal	Pasangan Kata Minimal	Fonemik	Fonetik	Ciri Pembeda	Arti Kata
u	<la'bbu>	/lakbbu/	[lʌʔɸu]	u	panjang
	<la'bbi>	/lakbbi/	[lʌʔɸi]	i	lebih
i	<la'bbi>	/lakbbi/	[lʌʔɸi]	i	lebih
	<la'bbu>	/lakbu/	[lʌʔɸu]	u	panjang
a	<mata>	/mata/	[ma:ta]	a	mata
	<mate>	/mate/	[ma:te]	e	mati
a:	<agang>	/a:ga /	[a:ga]	a	teman
	<agang>	/aga: /	[aga:]	a:	jalan
e	<mate>	/mate/	[ma:te]	e	mati

	<mata>	/mata/	[ma:ta]	a	mata
o	<bulo>	/bulo/	[bu:lo]	o	bambu
	<bulu>	/bulu/	[bu:lu]	u	bulu

Pada tabel di atas, ruas vokal u diberi pasangan kata /mata/ dan /mate/. Jika dilihat, kedua kata tersebut sangatlah mirip. Masing-masing terdiri atas empat bunyi. Kata /mata/ terdiri atas bunyi [m], [a:], [t], [a] dan kata /mate/ terdiri atas bunyi [m], [a:], [t], [e]. Jadi, pasangan kata minimal dari kedua kata tersebut memiliki tiga bunyi yang sama, yaitu bunyi pertama, kedua, dan ketiga. Bunyi yang membedakannya yaitu bunyi [a] pada kata /mata/ dan bunyi [e] pada kata /mate/. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa bunyi [a] dalam bahasa Makassar adalah sebuah fonem karena jika posisinya digantikan oleh bunyi [e], maka maknanya akan berbeda. Oleh karena itu dengan sendirinya bunyi [e] juga adalah sebuah fonem untuk pasangan minimum yang sama. Untuk vokal /u/, /i/, /a:/, dan /o/ dapat pula dijabarkan seperti pada vokal /a/ dan /e/.

Dalam pengucapannya, vokal bahasa Makassar dapat diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, posisi gerak bagian lidah, dan berdasarkan bentuk bibir. Pengklasifikasian tersebut disebut fonetik artikulatoris...”yaitu dilakukan dengan mengamati alat-alat ucap serta cara kerja alat-alat tersebut.” (Suhendra, 1998:37). Vokal bahasa Makassar dapat diklasifikasikan pada tabel ruas fonetik artikulatoris berikut ini.



Bagan 4.1. Ruas fonetis vokal bahasa Makassar

Kelima ruas vokal bahasa Makassar di atas dapat menempati posisi awal kata, tengah kata, maupun akhir kata. Pendistribusian vokal-vokal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Posisi ruas vokal bahasa Makassar pada kata

Vokal	Posisi Vokal					
	Awal Kata		Tengah Kata		Akhir Kata	
u	/ularak/	[u:larʌʔ]	/la uk/	[lʌčuʔ]	/kakmuru/	[kʌʔmu:ru]
i	/ikatte/	[ik te]	/lima/	[lima]	/jai/	[ja:i]
e	/eja/	[e:ja]	/lekle /	[lɛʔlɛŋ]	/burakne/	[burʌʔne]
a	/anne/	[ane]	/ramma /	[ram]	/lila/	[li:la]
a:	/a:ga /	[a:g]	/aga: /	[aga:]	-	-
o	/oterek/	[o:ter ʔ]	/toil/	[to:li]	/bayao/	[baya:o]

Selain ruas vokal, bahasa Makassar juga memiliki deret vokal tetapi tidak memiliki diftong karena diftong merupakan rangkaian dua ruas vokal yang bertemu dalam satu silabel. Rangkaian dua bunyi vokal tidak ditemukan pada silabel yang sama pada bahasa Makassar. Pada daftar kata Swadesh ditemukan deret vokal yaitu; /au/ ← /abbau/ /ab+ba+u/, /ia/ ← /paraia/ /pa+ra+i+a/, /ai/ ← /paraiatte/ /pa+ra+i+kat+te/, /ae/ ← /kemaē/ /ke+ma+e/, /ea/ ← /teai/ /te+a+i/, /ua/ ← /rua/ /ru+a/, /oa/ ← /toa/ /to+a/, /ui/ ← /attuik/ /at+tu+i/, dan /iu/ ← /saliuk/ /sa+li+uk/.

b. Ruas konsonan bahasa Makassar

Secara fonemis, ruas konsonan asal bahasa Makassar memiliki delapan belas konsonan, yaitu; /b/, / /, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, / /, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/. Tetapi secara fonetis, ruas konsonannya berjumlah sembilan belas karena adanya penambahan bunyi [ʔ] yang merupakan alofon dari konsonan /k/. Bunyi [ʔ] merupakan bunyi glotal. Fenomena geminasi terjadi pada konsonan bahasa Makassar yaitu, adanya penggandaan konsonan yang sama yang menghasilkan bunyi yang panjang. Geminasi disimbolkan dengan tanda pada penulisan fonetiknya [] seperti, /battalak/ [baʔalʔ] ‘berat’.

Pembuktian ruas konsonan bahasa Makassar sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah fonem pun digunakan metode pasangan minimal (*minimal pairs*) yang dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 4. Pasangan minimum (*minimum pairs*) ruas konsonan bahasa Makassar

K	Kata	Fonemik	Fonetik	Ciri Pembeda	Arti Kata
b	⟨biring⟩	/biri /	[bi:rɪ]	b	pinggir
	⟨piring⟩	/piri /	[pi:rɪ]	p	piring
	⟨cera'⟩	/ erak	[e:rʌʔ]		darah
	⟨jera'⟩	/jerak/	[je:rʌʔ]	j	kuburan
d	⟨dare'⟩	/darek/	[da:rɛʔ]	d	kera
	⟨pare'⟩	/parek/	[pa:rɛʔ]	p	kerja
g	⟨lagu⟩	/lagu/	[la:gu]	g	lagu
	⟨laku⟩	/laku/	[la:ku]	k	laku
h	⟨harang⟩	/hara /	[ha:r]	h	haram
	⟨karang⟩	/kara /	[ka:r]	k	karang
j	⟨jera'⟩	/jerak/	[je:rʌʔ]	j	kuburan
	⟨cera'⟩	/ erak/	[e:rʌʔ]		darah
k	⟨laku⟩	/laku/	[la:ku]	k	laku
	⟨lagu⟩	/lagu/	[la:gu]	g	lagu
l	⟨bala⟩	/bala/	[ba:la]	l	bencana
	⟨bara⟩	/bara/	[ba:ra]	r	bara
m	⟨lame⟩	/lame/	[la:me]	m	ubi
	⟨lawe⟩	/lawe/	[la:we]	w	keliling
n	⟨nawa⟩	/nawa/	[na:wa]	n	angan
	⟨nyawa⟩	/ñawa/	[ña:wa]	ñ	nyawa
	⟨ngowa'⟩	/ owak/	[o:wʌʔ]		buka
	⟨nowa'⟩	/nowak/	[no:wʌʔ]	n	sedak
ñ	⟨nyawa⟩	/ñawa/	[ña:wa]	ñ	nyawa
	⟨nawa⟩	/nawa/	[na:wa]	n	angan
p	⟨piring⟩	/piri /	[pa:rɪ]	p	piring
	⟨biring⟩	/biri /	[bi:rɪ]	b	pinggir
r	⟨bara⟩	/bara/	[ba:ra]	r	bara
	⟨bala⟩	/bala/	[ba:la]	l	bencana
s	⟨basa⟩	/basa/	[ba:sa]	s	basah
	⟨baca⟩	/ba a/	[ba: a]	c	baca
t	⟨boto⟩	/boto/	[bo:to]	t	terka
	⟨bodo⟩	/bodo/	[bo:do]	d	pendek
w	⟨lawa⟩	/lawa/	[la:wa]	w	halang
	⟨laba⟩	/laba/	[la:ba]	b	untung
y	⟨loyo'⟩	/loyok/	[lo:yɔʔ]	y	condong ke bawah
	⟨lojo'⟩	/lojok/	[lo:jɔʔ]	j	permainan kejar-kejaran

Pada tabel di atas, ruas konsonan b diberi pasangan kata /biri / dan /piri /. Jika dilihat, kedua kata tersebut sangatlah mirip. Masing-masing terdiri atas lima bunyi. Kata /biri / terdiri atas bunyi [b], [i:], [r], [I], [] dan kata /piri / terdiri atas bunyi [p], [i:], [r], [I], []. Jadi, pasangan kata minimal dari kedua kata tersebut memiliki empat bunyi yang sama, yaitu bunyi kedua, ketiga, dan keempat, dan kelima. Bunyi yang membedakannya yaitu bunyi [b] pada kata /biri / dan bunyi [p] pada kata /piri /. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa bunyi [b] dalam bahasa Makassar adalah sebuah fonem karena jika posisinya digantikan oleh bunyi [p], maka maknanya akan berbeda. Oleh karena itu dengan sendirinya bunyi [p] juga adalah sebuah fonem untuk pasangan minimum yang sama. Untuk ruas konsonan lain dapat pula dijabarkan seperti pada konsonan /b/ dan /p/.

Ruas konsonan dapat dianalisis berdasarkan tempat artikulasi, cara artikulasi, bersuara atau nirsuara, serta bergetar tidaknya pita suara. Bunyi konsonan bahasa Makassar dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bunyi [b] merupakan bunyi hambat (plosif) bilabial bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh pertemuan bibir (labium) bawah sebagai artikulator dengan bibir (labium) bawah sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara berhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.
- 2) Bunyi [p] merupakan bunyi hambat (plosif) bilabial nirsuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh pertemuan bibir (labium) bawah sebagai artikulator

dengan bibir (labium) bawah sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara berhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba dan pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan.

- 3) Bunyi [m] merupakan bunyi sengau (nasal) bilabial bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh pertemuan bibir (labium) bawah sebagai artikulator dengan bibir (labium) bawah sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.
- 4) Bunyi [w] merupakan bunyi luncuran (semivokal) bilabial nirsuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh pertemuan bibir (labium) bawah sebagai artikulator dengan bibir (labium) bawah sebagai titik artikulasi. Bundaran bibir dipersempit sehingga arus udara hampir terhambat dan pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan.
- 5) Bunyi [d] merupakan bunyi hambat (plosif) apiko-alveolar bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) sebagai artikulator dan menyentuh pangkal gigi (alveolum) atas sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara berhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.

- 6) Bunyi [t] merupakan bunyi hambat (plosif) apiko-alveolar nirsuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) sebagai artikulator dan menyentuh pangkal gigi (alveolum) atas sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara berhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba dan pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan.
- 7) Bunyi [l] merupakan bunyi sampingan (lateral) apiko-alveolar bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) sebagai artikulator dan menyentuh pangkal gigi (alveolum) atas sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bias keluar melalui salah satu atau kedua sisi-sisinya dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.
- 8) Bunyi [n] merupakan bunyi sengau (nasal) apiko-alveolar bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) sebagai artikulator dan menyentuh pangkal gigi (alveolum) atas sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.
- 9) Bunyi [r] merupakan bunyi getar (tril) apiko-alveolar bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) sebagai artikulator dan menyentuh pangkal gigi (alveolum) atas sebagai titik artikulasi. Bunyi yang

dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.

- 10) Bunyi [j] merupakan bunyi paduan (afrikatif) lamino-palatal bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan daun lidah (lamina) tengah sebagai artikulator dan menyentuh langit-langit keras (palatal) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.
- 11) Bunyi [ɟ] merupakan bunyi paduan (afrikatif) lamino-palatal nirsuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan daun lidah (lamina) tengah sebagai artikulator dan menyentuh langit-langit keras (palatal) sebagai titik artikulasi dan ditekan seperti pada saat menghasilkan bunyi geminasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur dan pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan.
- 12) Bunyi [s] merupakan bunyi geser (frikatif) lamino-palatal nirsuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan daun lidah (lamina) tengah sebagai artikulator dan menyentuh langit-langit keras (palatal) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar dan pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan.

- 13) Bunyi [ñ] merupakan bunyi sengau (nasal) lamino-palatal bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan daun lidah (lamina) tengah sebagai artikulator dan menyentuh langit-langit keras (palatal) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.
- 14) Bunyi [y] merupakan bunyi luncuran (semivokal) lamino-palatal nirsuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan daun lidah (lamina) tengah sebagai artikulator dan menyentuh langit-langit keras (palatal) sebagai titik artikulasi. Posisi lidah dinaikkan terlalu tinggi sehingga arus udara hamper terhambat dan pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan.
- 15) Bunyi [g] merupakan bunyi hambat (plosif) dorso-velar bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan belakang lidah (dorsum) sebagai artikulator dan menyentuh langit-langit lunak (velum) atas sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara berhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.
- 16) Bunyi [t] merupakan bunyi hambat (plosif) dorso-velar bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan belakang lidah (dorsum) sebagai artikulator dan menyentuh langit-langit lunak (velum) atas sebagai titik

artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga udara berhenti seketika, lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba dan pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan.

- 17) Bunyi [ŋ] merupakan bunyi sengau (nasal) dorso-velar bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan belakang lidah (dorsum) sebagai artikulator dan menyentuh langit-langit lunak (velum) atas sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung dan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan.
- 18) Bunyi [h] merupakan bunyi geser (frikatif) laringal bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan tenggorokan (laringal) dengan udara yang keluar dari paru-paru digesekkan ke tenggorokan. Pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan.
- 19) Bunyi [ʔ] merupakan bunyi glotal bersuara. Mekanisme artikulasinya dihasilkan oleh keterlibatan tenggorokan dan pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis (celah di antara kedua selaput suara).

Uraian di atas dapat dikelompokkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Ruas fonetis artikulatoris konsonan bahasa Makassar

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi	Tempat Artikulasi					
		Bilabial	Apiko-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Laringal	Glotal
Hambat (Plosif)	Bersuara	b	d		g		ʔ
	Nirsuara	p	t		k		
Paduan (Afrikatif)	Bersuara			j			
	Nirsuara						
Geseran (Frikatif)	Bersuara					h	
	Nirsuara			s			
Sampingan (Lateral)			l				
Sengau (Nasal)		m	n	ɲ			
Getar (Tril)			r				
Luncuran (Semivokal)		w		y			

2. Fonologi bahasa Indonesia

a. Ruas vokal bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki enam ruas vokal secara fonemis, yaitu; a/, i/, u/, e/, /, dan o/. Fonem /a/ memiliki alofon [a] dan [], fonem /i/ memiliki alofon [i] dan [I], fonem /u/ memiliki alofon [u] dan [U], fonem /e/ memiliki alofon [e] dan [], dan fonem / / memiliki alofon []. Sehingga secara fonetik, bahasa Indonesia memiliki sebelas bunyi, yaitu [a], [], [i], [I], [u], [U], [e], [], dan [].

Berikut ini diuraikan mekanisme fonetis artikulatoris setiap fonem pada ruas vokal bahasa Indonesia.

- 1) Fonem /a/ dengan alofon [a] dan [] adalah bunyi yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah agak merata dan mulut pun terbuka lebar, tentu saja dengan bentuk bibir tak bundar. Fonem /a/ adalah vokal rendah sedang tak bulat.
- 2) Fonem /i/ dengan alofon [i] dan [I] adalah bunyi yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian depan naik setinggi mungkin mendekati langit-langit tetapi tidak setinggi ketika memproduksi semi vokal /y/ atau dalam batas vokal, dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /i/ adalah vokal tinggi depan tak bulat.
- 3) Fonem /u/ dengan alofon [u] dan [U] adalah bunyi yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian belakang naik setinggi mungkin mendekati langit-langit tetapi tidak setinggi ketika memproduksi semivokal /w/ atau dalam batas vokal, dengan kedua bibir agak ke depan dan sedikit membundar. Fonem /u/ adalah vokal tinggi belakang bulat.
- 4) Fonem /e/ dengan alofon [e] dan [] adalah bunyi yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian depan naik tetapi agak lebih rendah daripada gerakan ketika memproduksi bunyi /i/, dengan bentuk bibir yang netral, tidak terentang dan juga tidak membundar. Fonem /e/ adalah vokal tengah depan tak bulat (netral).
- 5) Fonem / / dengan fon [] adalah bunyi yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah agak naik dengan bentuk bibir netral. Fonem / / adalah vokal tengah sedang tak bulat.

- 6) Fonem /o/ dengan alofon [o] dan [] adalah bunyi yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian belakang naik tetapi agak lebih rendah daripada gerakan ketika memproduksi bunyi /u/, dengan bentuk bibir sedikit membundar. Fonem /o/ adalah vokal tengah belakang bulat.

Uraian ruas vokal di atas dapat dilihat pada bagan vokal bahasa Indonesia berikut ini.



Bagan 4.2. Ruas vokal bahasa Indonesia

Status fonem dari setiap vokal di atas dapat dibuktikan dengan menggunakan metode pasangan minimal pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Pasangan minimal (*minimal pairs*) ruas vokal bahasa Indonesia

Vokal	Pasangan Kata Minimal	Fonemik	Fonetik	Ciri Pembeda
a	<mata>	/mata/	[mata]	a
	<mati>	/mati/	[mati]	i
i	<kami>	/kami/	[kami]	i
	<kamu>	/kamu/	[kamu]	u
u	<dua>	/dua/	[di a]	u
	<dia>	/dia/	[du a]	i
e	<merah>	/merah/	[mer h]	e
	<marah>	/marah/	[mar h]	a
	<beku>	/b ku/	[b ku]	
	<baku>	/baku/	[baku]	a
o	<kotak>	/kotak/	[kot k]	o
	<katak>	/katak/	[kat k]	a

Pada tabel di atas, ruas vokal /i/ diberi pasangan kata /kami/ dan /kamu/. Jika dilihat, kedua kata tersebut sangatlah mirip. Masing-masing terdiri atas empat bunyi. Kata /kami/ terdiri atas bunyi [k], [a], [m], [i] dan kata /kamu/ terdiri atas bunyi [k], [a], [m], [u]. Jadi, pasangan kata minimal dari kedua kata tersebut memiliki tiga bunyi yang sama, yaitu bunyi pertama, kedua, dan ketiga. Bunyi yang membedakannya yaitu bunyi [i] pada kata /kami/ dan bunyi [u] pada kata /kamu/. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa bunyi [i] dalam bahasa Makassar adalah sebuah fonem

karena jika posisinya digantikan oleh bunyi [u], maka maknanya akan berbeda. Oleh karena itu dengan sendirinya bunyi [u] juga adalah sebuah fonem untuk pasangan minimum yang sama. Untuk vokal /a/, /e/, /i/, dan /o/ dapat pula dijabarkan seperti pada vokal /i/ dan /u/.

b. Ruas konsonan bahasa Indonesia

Secara fonemis, ruas konsonan bahasa Indonesia memiliki 22 fonem, yaitu b/, p/, m/, w/, f/, d/, t/, n/, l/, r/, z/, y/, ñ/, j/, c/, /, s/, g/, k/, /, x/, h/. Tetapi secara fonetis, ruas vokal bahasa Indonesia memiliki 23 bunyi vokal karena adanya bunyi glottal [ʔ] sebagai alofon dari fonem k/. Konsonan <v> hanya menempatkan posisi secara ortografi saja, karena kebanyakan berada pada kata serapan asing. Oleh karena itu, penulisan fonemisnya tetap menggunakan f dan fonetiknya [f].

Pembuktian ruas konsonan bahasa Makassar sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah fonem pun digunakan metode pasangan minimal (*minimal pairs*) yang dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Pasangan minimal ruas konsonan bahasa Indonesia

Konsonan	Pasangan Kata Minimal	Fonemik	Fonetik	Ciri Pembeda
b	<batu>	/batu/	[batu]	b
	<satu>	/satu/	[satu]	s
p	<potong>	/poto /	[p t]	p
	<sotong>	/soto /	[s t]	s
m	<malam>	/malam/	[mal m]	m
	<malas>	/malas/	[mal s]	s
w	<awan>	/awan/	[aw n]	w
	<aman>	/aman/	[am n]	m

f	<kafan>	/kafan/	[kaf n]	f
	<kapan>	/kapan/	[kap n]	p
d	<dekat>	/dekat/	[dek t]	d
	<lekat>	/lekat/	[lek t]	l
t	<kutu>	/kutu/	[kutu]	t
	<kubu>	/kubu/	[kubu]	b
n	<bulan>	/bulan/	[bul n]	n
	<bulat>	/bulat/	[bul t]	t
l	<kepala>	/kepala/	[kepala]	l
	<kepada>	/kepada/	[kepada]	d
r	<rambut>	/rambut/	[r mbUt]	r
	<gambut>	/gambut/	[g mbUt]	g
z	<zona>	/zona/	[zona]	z
	<rona>	/rona/	[rona]	r
y	<kayu>	/kayu/	[kayu]	y
	<kamu>	/kamu/	[kamu]	m
ñ	<banyak>	/bañak/	[bañ k]	ñ
	<barak>	/barak/	[bar k]	r
j	<panjang>	/panja /	[p nj]	j
	<pandang>	/panda /	[p nd]	d
c	<laci>	/laci/	[laci]	c
	<lari>	/lari/	[lari]	r
	<syarat>	/arat/	[ar t]	
	<karat>	/karat/	[kar t]	k
s	<satu>	/satu/	[satu]	s
	<batu>	/batu/	[batu]	b
g	<garam>	/garam/	[gar m]	g
	<haram>	/haram/	[har m]	h
k	<kotor>	/kotor/	[k t r]	k
	<motor>	/motor/	[m t r]	m
	<hidung>	/hidu /	[hidU]	
	<hidup>	/hidup/	[hidUp]	p
x	<khas>	/xas/	[x s]	x
	<tas>	/tas/	[t s]	t
h	<tahu>	/tahu/	[tahu]	h
	<tabu>	/tabu/	[tabu]	b
?	<iin>	/iin/	[i?In]	?
	<izin>	/izin/	[izIn]	z

Pada tabel di atas, ruas konsonan /b/ diberi pasangan kata /batu/ dan /satu/. Jika dilihat, kedua kata tersebut sangatlah mirip. Masing-masing terdiri atas empat bunyi. Kata /batu/ terdiri atas bunyi [b], [a], [t], [u] dan kata /piring/ terdiri atas bunyi [s], [a], [t], [u]. Jadi, pasangan kata minimal dari kedua kata tersebut memiliki tiga bunyi yang sama, yaitu bunyi kedua, ketiga, dan keempat. Bunyi yang membedakannya yaitu bunyi [b] pada kata /batu/ dan bunyi [s] pada kata /satu/. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa bunyi [b] dalam bahasa Indonesia adalah sebuah fonem karena jika posisinya digantikan oleh bunyi [s], maka maknanya akan berbeda. Oleh karena itu dengan sendirinya bunyi [s] juga adalah sebuah fonem untuk pasangan minimum yang sama. Untuk ruas konsonan lain dapat pula dijabarkan seperti pada konsonan /b/ dan /s/.

Berdasarkan mekanisme artikulasinya, ruas fonetis konsonan bahasa Indonesia dapat dikelompokkan pada tabel berikut.



Tabel 4.8. Ruas fonetis artikulatoris konsonan bahasa Indonesia

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi	Tempat Artikulasi							
		Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Faringal	Glotal
Hambat (Plosif)	Bersuara	b		d			g		ʔ
	Nirsuara	p		t			k		
Paduan (Afrikatif)	Bersuara					j			
	Nirsuara					c			
Geseran (Frikatif)	Bersuara		v		z		x	h	
	Nirsuara		f			s			
Sampingan (Lateral)				l					
Sengau (Nasal)		m		n		ɲ			
Getar (Tril)				r					
Luncuran (Semivokal)		w				y			

3. Ciri-ciri pembeda (*distinguive features*) fonem bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Ciri pembeda fonem bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dapat diuraikan dalam fitur pembeda pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9. Ciri-ciri pembeda fonem bahasa Makassar

	a	a:	e	i	o	u	b	d	g	h	j	k	ʔ	l	m	n	ñ	p	r	s	t	v	w	y
Sil	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konl	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
Son	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	+
Ting	-	-	-	+	-	+	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+
Ren	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bel	+	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+
Ant	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	-
Kor	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-
Ber	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+
Mal	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+
Bul	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Lat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-

Tabel 4.10. Ciri-ciri pembeda fonem bahasa Indonesia

	a	e	i	o	u	b	c	d	g	h	j	k	x	ʔ	l	m	n	ñ	p	r	s	t	v	w	y	z
Sil	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konl	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+
Son	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-
Ting	-	-	-	+	-	+	-	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	-
Ren	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bel	+	-	+	-	+	+	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-
Ant	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+	+	-	+	+	-
Kor	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-
Ber	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-	+	+	+	+	+	-	+	-	-	+	+	+
Mal	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	+	+	-	+	+	+
Bul	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
Lat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-

4. Kontras ruas vokal bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Berdasarkan jumlahnya, vokal bahasa Makassar dan bahasa Indonesia sama-sama berjumlah lima fonem. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11. Distribusi ruas vokal bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Bahasa Makassar			Bahasa Indonesia		
V	Fonemik	Fonetik	V	Fonemik	Fonetik
a	/assi/ /kapalak/ /lila/	[ssi] [ka:paɿʔ] [liɿa]	a	apa kami dia	[apa] [kami] [dia]
a:	/a:ga/ /aga: /	[a:g] [aga:] -	-	-	-
i	/ikatte/ /lima/ /jai/	[ik t] [lima] [ja:i]	i	itu lain ini	[itu] [lain] [ini]
u	/ularak/ /la uk/ /kalmuru/	[u:larɿʔ] [lɿʔUʔ] [kaʔmu:ru]	u	ular hutan ibu	[ul r] [hut n] [ibu]
e	/eja/ /lekle / /burakne/	[e:ja] [lɿʔlen] [burɿʔne]	e	ekor lempar sate	[ek r] [l mp r] [sate]
o	/oterek/ /toil/ /bayao/	[o:terɿʔ] [to:li] [baya:o]	o	obat ekor bakso	[ob t] [ek r] [b kso]
-	-	-	-	emas karena kade	[m s] [kar na] [kad]

Pada tabel di atas, dapat diuraikan beberapa gejala sebagai berikut.

a. Kontras vokal dengan gejala ketidakadaan perbedaan

Gejala ketidakadaan perbedaan terjadi pada fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ pada kedua bahasa tersebut. Pada bahasa Makassar (B1), bunyi [a], [i], [u], [e], [o] dilafalkan sama dalam bahasa Indonesia (B2).

1) /a/ : /a/

B1		B2
- tinggi	•	- tinggi
+ rendah	•	+ rendah
+ belakang		+ belakang
- bulat		- bulat

2) /i/ : /i/

B1		B2
+ tinggi	•	- tinggi
- rendah	•	- rendah
- belakang	•	- belakang
- bulat		- bulat

3) /u/ : /u/

B1		B2
+ tinggi	•	+ tinggi
- rendah	•	- rendah
+ belakang		+ belakang
+ bulat		+ bulat

4) /e/ : /e/

B1		B2
<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 5px; display: inline-block;"> - tinggi - rendah - belakang - bulat </div>	• •	<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 5px; display: inline-block;"> - tinggi - rendah - belakang - bulat </div>

5) /o/ : /o/

B1		B2
<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 5px; display: inline-block;"> - tinggi - rendah + belakang + bulat </div>	• •	<div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 5px; display: inline-block;"> - tinggi - rendah + belakang + bulat </div>

Pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa notasi-notasi vokal bahasa Makassar mengalami persamaan dengan notasi vokal bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kontras vokal B1 dan B2 mengalami gejala ketidakadaan perbedaan.

b. Kontras vokal dengan gejala fenomena konvergen

Fenomena konvergen terjadi pada fonem /a/ dan /a:/ pada bahasa Makassar (B1) yang hanya terwakili dalam fonem /a/ pada bahasa Indonesia (B2). Bahasa Makassar (B1) memiliki dua butir fonem sedangkan pada B2 hanya memiliki satu butir fonem. Fitur yang membedakan hanya pada [+ panjang] karena butir fonem /a:/ adalah bunyi suprasegmental pada tataran durasi bunyi. Fitur pembeda dapat diuraikan pada notasi berikut ini.

{/a/ /a:/} : /a/

B1	B2	
+ rendah panjang	• •	+ rendah - panjang

c. Kontras vokal dengan gejala ketidakhadiran dalam bahasa Makassar

Fonem vokal dalam bahasa Indonesia merupakan vokal tengah sedang tak bulat yang tidak terdapat dalam ruas vokal bahasa Makassar. Vokal / / memiliki ciri fitur [- rendah], [+ belakang], dan [- bulat]. Karena gejala ketidakhadiran, maka yang dikontraskan adalah keseluruhan ciri dengan ketidakhadiran fonem itu sendiri atau dikontraskan dengan unsur kosong yang dilambangkan dengan Ø, seperti pada notasi berikut ini.

Ø : / /

B1

B2

Ø	:	+silabel - tinggi - rendah +belakang + bulat
---	---	--

d. Kontras vokal dengan gejala beda distribusi

Ruas vokal dari kedua bahasa menempati posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata seperti pada tabel kontras ruas vokal di atas.

e. Kontras vokal dengan gejala tidak ada persamaan pada bahasa Indonesia

Ruas vokal bahasa Makassar ditemukan fenomena bunyi suprasegmental vokal dan alofon tertentu pada kata. Fenomena tersebut terjadi pada bunyi [u:] pada kata [u:larʌʔ] ‘ular’ dibandingkan dengan bunyi [u] pada kata [lačUʔ] ‘licin’. Penekanan bunyi tersebut pun dapat berpotensi untuk membedakan makna kata, seperti bunyi [a:] pada kata [aga:] yang memiliki arti ‘teman’ dan pada kata [a:ga] yang memiliki arti ‘jalan’. Fenomena tersebut tidak ditemukan dalam ruas vokal bahasa Indonesia.

f. Kontras vokal dengan gejala fenomena divergen

Fenomena divergen ruas vokal bahasa Makassar (B1) dan bahasa Indonesia (B2) tidak terdapat butir fonem yang terwakili oleh dua butir fonem pada bahasa Indonesia.

5. Kontras ruas konsonan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Berdasarkan jumlahnya, konsonan bahasa Makassar berjumlah delapan belas fonem sedangkan vokal bahasa Indonesia berjumlah 22 fonem. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12. Distribusi ruas fonem konsonan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Bahasa Makassar			Bahasa Indonesia		
K	Fonemik	Fonetik	K	Fonemik	Fonetik
b	/battalak/ /lak bbu / -	[bʌfʌlʌʔ] [lʌʔʃu] -	b	/batu/ /tabu/ /rebab/	[batu] [tabu] [reb b]
	/ akdi/ /mon o bulo/ -	[ʌʔdi] [m n bu:lo] -	-	-	-
-	-	-	c	/cara/ /laci/ -	[cara] [laci] -
d	/dokek/ /annok dok / -	[døkʔ] [ʌnɔʔdɔʔ] -	d	/dekat/ /pendek/ /abad/	[dek t] [p nd k] [ab t]
-	-	-	f	/fakir/ /kafan/ /aktif/	[fakir] [kaf n] [aktIf]
g	/gallang g allang/ /siaga / -	[g l g l] [siaga:] -	g	/gunu / /tiga/ -	[gunU] [tiga] -
h	/hara / /sahabak/ -	[ha:r] [saha:bʌʔ] -	h	/hutan/ /tahun/ /lidah/	[hut n] [tahUn] [lid h]
j	/jekne/ /anjaik/ -	[jʔne] [ʌnja:ʔ] -	j	/jahit/ /panja / -	[jahit] [p nj] -
k	/kammuk/ /akre ke / /appak/	[kʌmUʔ] [ʌʔre:keŋ] [ʌpʌʔ]	k	/kalau/ /takut/ /tarik/	[kala] [takUt] [tarIk]
-	-	-	x	/xas/ /axir/ -	[x s] [axIr] -
l	/lekok/ /ularak/ -	[le:kɔʔ] [u:larʌʔ] -	l	/licin/ /alir/ /tebal/	[licIn] [alIr] [t b l]
m	/mallak/ /tampara / -	[mʌʔʌʔ] [t mpa:r] -	m	/matahari/ /nama/ /garam/	[matahari] [nama] [gar m]

n	/nipisik/ /inai/ -	[ni:pisIʔ] [ina:i] -	n	/nama/ /penuh/ /bulan/	[nama] [penUɦ] [bul n]
	/ isse / /bina a/ /tampara /	[Is] [bina: a] [t mpa:r]		/ a a/ /bu a/ /tula /	[a a] [bu a] [tul]
ñ	/ñawa/ /ñekñerek/ -	[ña:wa] [ñeʔñereʔ] -	ñ	/ñañi/ /bañak/ -	[ñañi] [bañ k] -
p	/pokkolok/ /nipisik/ -	[pɔkɔlɔʔ] [ni:pisIʔ] -	p	/penuh/ /apung/ /hidup/	[penUɦ] [apU] [hidUp]
r	/roma / /tanruk/ -	[r o:m] [tanrUʔ] -	r	/rena / /bari / /piker/	[ren] [barI] [pikIr]
s	/sabak/ /basa/ -	[sa:bʌʔ] [ba:sa] -	s	/satu/ /busuk/ /peras/	[satu] [busUk] [per s]
-	- -	- -	-	/arat/ /ma arakat/ -	[ar t] [m arak t] -
t	/tunu/ /kalotorok/ -	[tu:nu] [kalo:torɔʔ] -	t	/tumpul/ /betul/ /ha at/	[tUmpUl] [betUl] [ha t]
w	/warak/ /saluwarak/ -	[wa:rʌʔ] [salu:warʌʔ] -	w	/waktu/ /awan/ -	[w ktu] [aw n] -
y	/yaki / /bayao/ -	[ya:ki] [baya:o] -	y	/ya / /ayah/ -	[y] [ay h] -
-	- -	- -	z	/zaman/ /lazim/ -	[zam n] [lazIm] -

Pada tabel di atas, dapat diuraikan beberapa kontras konsonan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia bahwa: (1) konsonan dalam bahasa Makassar memiliki perbedaan dengan konsonan c pada bahasa Indonesia, (2) konsonan f/, x/, /, dan z dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dalam konsonan bahasa Makassar, dan

(3) adanya gabungan dua konsonan (gugus konsonan) yang serupa dalam bahasa Makassar yang menghasilkan pemanjangan fonem yang disebut geminasi seperti pada kata battalak [baʔalaʔ] ‘berat’ dengan memberikan tanda [ʔ] di atas konsonan yang mengalami geminasi.

Adapun perbandingan ruas konsonan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia berdasarkan tempat dan cara artikulasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13. Kontras ruas konsonan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi	Bilabial		Labio-dental		Alveo-alveolar		Lamino-alveolar		Lamino-palatal		Dorso-velar		Laringal		Glotal	
		M	I M	I M	I M	I M	I M	I M	I M	I M	I M	I M	I M	I			
Hambat (Plosif)	Bersuara	b	b		d	d					j	j					
	Nirsuara	p	p		t	t							k	k			ʔ ʔ
Paduan (Afrikatif)	Bersuara									j	j						
	Nirsuara																
Geseran (Frikatif)	Bersuara			-	v			-	z	-		-	x	h	h		
	Nirsuara			-	f					s	s						
Sampingan (Lateral)						l	l										
Sengau (Nasal)			m	m			n	n			ɲ	ɲ					
Getar (Tril)						r	r										
Luncuran (Semivokal)			w	w							y	y					

a. Kontras konsonan dengan gejala ketidakadaan perbedaan

Gejala ketidakadaan perbedaan antara ruas konsonan bahasa Makassar (B1) dan bahasa Indonesia (B2) cukup banyak dan sepertinya gejala tersebut berlaku umum pada semua bahasa di dunia. Tidak ada bahasa yang benar-benar memiliki daftar fonem yang hampir berbeda semuanya dengan fonem-fonem bahasa lainnya. Di dalam bahasa Makassar ditemukan 18 buah konsonan yang persis sama dengan yang terdapat pada konsonan bahasa Indonesia.

Adapun bunyi konsonan yang sama pada B1 dan B2 yaitu, bunyi plosif bersuara bilabial [b], bunyi plosif nirsuara bilabial [p], bunyi plosif bersuara apiko-alveolar [d], bunyi plosif nirsuara apiko-alveolar [t], bunyi plosif bersuara dorso-velar [g], bunyi plosif nirsuara dorso-velar [k], bunyi plosif nirsuara glotal [ʔ], bunyi afrikatif bersuara lamino-palatal [j], bunyi frikatif bersuara laringal [h], bunyi frikatif nirsuara laringal [s], bunyi lateral apiko-alveolar [l], bunyi nasal bilabial [m], bunyi nasal apiko-alveolar [n], bunyi nasal lamino-palatal [ɲ], bunyi nasal dorso-velar [ŋ], bunyi tril apiko-alveolar [r], bunyi semivokal bilabial [w], dan bunyi semivokal lamino-alveolar [y].

Kontras fitur konsonan B1 dan B2 dapat diuraikan pada notasi berikut ini.

1) /b/ : /b/

B1	•	B2
$\left(\begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ - \text{ koronal} \\ + \text{ bersuara} \\ - \text{ malar} \end{array} \right)$	•	$\left(\begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ - \text{ koronal} \\ + \text{ bersuara} \\ - \text{ malar} \end{array} \right)$

2) /p/ : /p/

B1	•	B2
+ anterior - koronal - bersuara - malar	•	+ anterior - koronal - bersuara - malar

3) /d/ : /d/

B1	•	B2
+ anterior + koronal + bersuara - malar	•	+ anterior + koronal + bersuara - malar

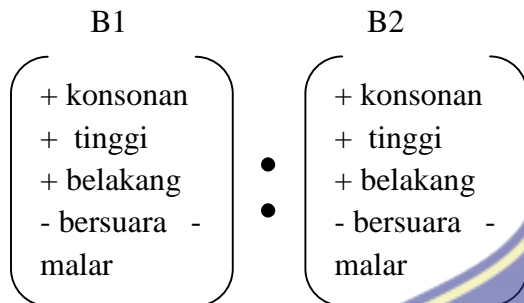
4) /t/ : /t/

B1	•	B2
+ anterior + koronal - bersuara - malar	•	+ anterior + koronal - bersuara - malar

5) /g/ : /g/

B1	•	B2
+ tinggi + belakang - bersuara	•	+ tinggi + belakang - bersuara

6) /k/ : /k/



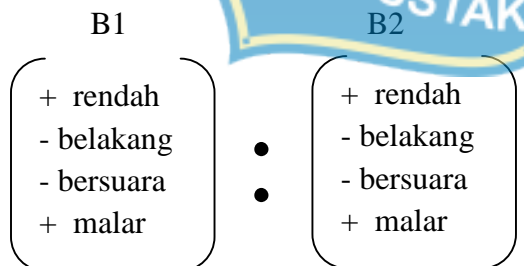
7) /ʔ/ : /ʔ/



8) /j/ : /j/



9) /h/ : /h/



10) /s/ : /s/

B1		B2
$\left(\begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ - \text{ bersuara} \\ + \text{ malar} \end{array} \right)$	• •	$\left(\begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ - \text{ bersuara} \\ + \text{ malar} \end{array} \right)$

11) /l/ : /l/

B1		B2
$\left(\begin{array}{l} + \text{ lateral} \end{array} \right)$	• •	$\left(\begin{array}{l} + \text{ lateral} \end{array} \right)$

12) /m/ : /m/

B1		B2
$\left(\begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ - \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right)$	• •	$\left(\begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ - \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right)$

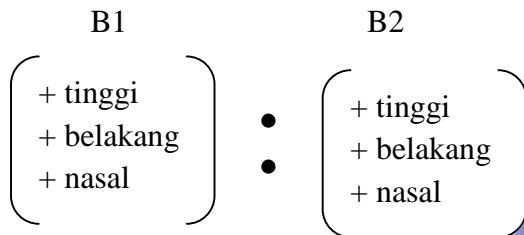
13) /n/ : /n/

B1		B2
$\left(\begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right)$	• •	$\left(\begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right)$

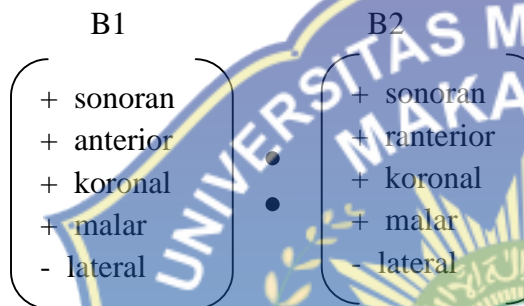
14) /ñ/ : /ñ/

B1		B2
$\left(\begin{array}{l} + \text{ tinggi} \\ - \text{ belakang} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right)$	• •	$\left(\begin{array}{l} + \text{ tinggi} \\ - \text{ belakang} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right)$

15) // : //



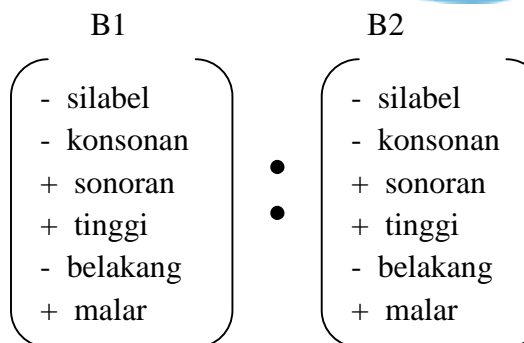
16) /r/ : /r/



17) /w/ : /w/



18) /y/ : /y/



b. Kontras konsonan dengan gejala fenomena konvergen

Fenomena konvergen bahasa Makassar (B1) pada bahasa Indonesia (B2) tidak terlihat, sebab keseluruhan ruas konsonan B1 sudah terdapat pada ruas konsonan B2.

c. Kontras konsonan dengan gejala ketidakadaan dalam bahasa Makassar

Terdapat empat kontras konsonan yang menunjukkan ketidakadaan dalam bahasa Makassar (B1). Keempat konsonan bahasa Indonesia (B2) tersebut yaitu, konsonan frikatif bersuara laminoalveolar /z/ dengan fitur [+ anterior, + koronal, + bersuara, + malar], konsonan frikatif bersuara laminopalatal dengan fitur [+ tinggi, - belakang, + koronal, - bersuara, + malar], konsonan frikatif bersuara dorsovelar /x/ dengan fitur [+ rendah, - belakang, - bersuara, + malar], dan konsonan frikatif nirsuara labiodental /f/ dengan fitur [+anterior, - koronal, - bersuara, + malar]. Konsonan tersebut tidak ada padanan atau kesamaannya dengan konsonan dalam bahasa Makassar yang mengharuskan bunyi-bunyi konsonan tersebut diletakkan dalam kontras dengan unsur kosong \emptyset , seperti pada notasi berikut.

1) \emptyset : /z/

B1

B2

\emptyset : $\left(\begin{array}{l} +\text{anterior} \\ +\text{koronal} \\ +\text{bersuara} \\ +\text{malar} \end{array} \right)$

2) Ø : //

B1

B2

Ø : $\left(\begin{array}{l} + \text{tinggi} \\ - \text{belakang} \\ + \text{koral} \\ - \text{bersuara} \\ + \text{malar} \end{array} \right)$

3) Ø : /x/

B1

B2

Ø : $\left(\begin{array}{l} + \text{rendah} \\ - \text{belakang} \\ - \text{bersuara} \\ + \text{malar} \end{array} \right)$

4) Ø : /f/

B1

B2

Ø : $\left(\begin{array}{l} + \text{anterior} \\ - \text{koral} \\ - \text{bersuara} \\ + \text{malar} \end{array} \right)$

d. Kontras konsonan dengan gejala beda distribusi

Pada bahasa Makassar (B1), hanya fonem k dan yang menempati awal kata, tengah kata, dan akhir kata dalam distribusi fonem konsonan. Oleh karena itu,

jika dikontraskan dengan konsonan bahasa Indonesia, terdapat sepuluh konsonan yaitu, konsonan b/, d/, h/, l/, m/, n/, p/, r/, s/, dan t/. Pengontrasan konsonan dalam distribusi pada kata hanya memiliki satu perbedaan yaitu, kesepuluh konsonan B1 terdistribusi pada awal kata dan tengah kata saja, sedangkan konsonan B2 terdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa fonem b berada di awal kata battalak [bʌʔalʌʔ] 'berat' dan tengah kata lakbbu [lʌʔbu] 'panjang' pada B1 sedangkan fonem beranda di awal kata batu [batu], di tengah kata tabu [tabu], dan di akhir kata rebab [reb b] pada B2.

e. Kontras konsonan dengan gejala tidak ada persamaan

Gejala tidak ada persamaan terjadi pada fonem / / dalam bahasa Makassar dan fonem c dalam konsonan bahasa Indonesia. Ketidaksamaan kedua fonem tersebut hanya terjadi pada penekanan bunyi dan perbedaan fitur pembedanya. Pada bunyi [], pelafalannya terdengar ditekan seperti pada fenomena geminasi / / []. Misalnya, pada kata čakdi [čáʔdi] 'kecil' dan kata ammaččok [amačoʔ] 'memeras'. Kondisi penekanan daun lidah (lamina) pada langit-langit keras (palatum) sedikit tegang sehingga menghasilkan bunyi yang agak berbeda jika dibandingkan dengan bunyi [c] meskipun keduanya merupakan bunyi konsonan afrikatif nirsuara laminopalatal.

Kontras fitur pembeda fonem / / bahasa Makassar dan fonem /c/ bahasa Indonesia hanya pada fitur [-koronal] untuk [] dan fitur [+ koronal] untuk [c]. Fitur tersebut dapat dilihat pada notasi berikut ini.

// : /c/

B1		B2
(<ul style="list-style-type: none"> - lateral - koronal - bersuara + tinggi)	<ul style="list-style-type: none"> • • 	(<ul style="list-style-type: none"> - lateral + koronal - bersuara + tinggi)

f. Kontras konsonan dengan gejala fenomena divergen

Kontras konsonan bahasa Makassar (B1) dan bahasa Indonesia (B2) tidak mengalami gejala divergen karena tidak ditemukannya konsonan B1 yang terwakili pada lebih dari satu konsonan B2.

6. Proses fonologis bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

a. Proses fonologi bahasa Makassar (B1)

- 1) Asimilasi bunyi nasal [] dengan rumus fonologis, $_ \rightarrow m / _ m$ dan $_ \rightarrow n / _ n$. Dalam bahasa Makassar, bunyi nasal dorso-velar [] akan berasimilasi menjadi bentuk nasal bilabial [m] (homorgan) jika terletak sebelum konsonan nasal bilabial [m] pada awal kata dasar dan bunyi [] akan berasimilasi menjadi bunyi nasal apiko-alveolar [n] (homorgan) jika terletak sebelum konsonan frikatif lamino-palatal [j] pada awal kata dasar, seperti pada kata berikut ini.

/a - + mempo/ [m mp] 'memotong'

/a - + jaik/ [ʌnja:ɪʔ] 'menjahit'

- 2) Penyisipan konsonan nasal [ŋ] dengan rumus fonologis, $\emptyset \rightarrow / _V$.
penyisipan konsonan [ŋ] terjadi ketika bunyi [nd] berada sebelum bunyi vokal pada awal kata dasar sehingga menghasilkan bunyi geminasi, seperti pada kata berikut ini.

/a - + onda / [o:ndŋ] ‘berburu’

/a - + asse / [asŋ] ‘mengetahui’

/a - + isok/ [i:sokŋ] ‘mengisap’

Penyisipan nasal [ŋ] sekaligus pelepasan (penghilangan) konsonan [k] terjadi pada kata;

/a - + kokkok/ [kɔ:kokŋ] ‘menggigit’

- 3) Perubahan glotal [ʔ] jika diikuti oleh kata dasar yang berawalan dengan konsonan tak bersuara /k/, /t/, /s/, /p/, //. Bunyi [ʔ] akan berubah menjadi bunyi yang sama pada bunyi awal kata dasar sehingga menghasilkan bunyi geminasi. Rumus fonologisnya yaitu; $\text{ʔ} \rightarrow k/ _k$, $\text{ʔ} \rightarrow t/ _t$, $\text{ʔ} \rightarrow s/ _s$, $\text{ʔ} \rightarrow p/ _p$, dan $\text{ʔ} \rightarrow / _$ yang dapat dilihat pada kata berikut ini.

/ak- + kana/ [ka:naʔ] ‘berkata’

/ak- + pikru/ [pi:kruʔ] ‘meludah’

/ak- + tu:nu/ [tu:nuʔ] ‘membakar’

/ak- + sare/ [sa:reʔ] ‘memberi’

/ak- + čorek/ [čɔ:reʔ] ‘mencoret’

b. Proses fonologis bahasa Indonesia (B2)

1) Asimilasi konsonan [] ke nasal bilabial [m]. Bunyi [] akan berasimilasi menjadi bunyi [m] jika berada sebelum bunyi konsonan [b], [p], dan [m].

Rumus fonologisnya yaitu; $\rightarrow m/_b$, $\rightarrow m/_p$, $\rightarrow m/_m$, yang dapat dilihat pada kata berikut ini.

/m - + bunuh/ [m mbunUh]

/m - + pukul/ [m mukU]

/m - + minta/ [m mInta]

2) Proses asimilasi [] ke nasal apiko-alveolar [n] Bunyi [] akan berasimilasi menjadi bunyi [n] jika berada sebelum bunyi konsonan [t], [d], [c], dan [j].

Rumus fonologisnya yaitu; $\rightarrow n/_t$, $\rightarrow n/_d$, $\rightarrow n/_c$, dan $\rightarrow n/_j$ yang dapat dilihat pada kata berikut ini.

/m - + tusuk/ [m nusUk]

/m - + dar/ [m nde r]

/m - + cium/ [m nciUm]

/m - + jahit/ [m njahIt]

7. Faktor-faktor terjadinya interferensi pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar

Pada penelitian ini, interferensi hanya difokuskan kepada interferensi aspek fonologi saja. Interferensi fonologi yang terjadi pada penutur bahasa Makassar sebagai bahasa pertama (B1) terhadap pelafalan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) yaitu interferensi overdiferensial. Interferensi overdiferensiasi adalah

penyisipan/ penambahan fonem pada kata (baik awal, tengah, maupun akhir) dalam bahasa kedua (B2) dan perubahan fonem dengan ciri fitur yang mirip. Interferensi overdiferensiasi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Penutur bahasa Makassar dalam pelafalan bahasa Indonesia sering menambahkan fonem /g/ pada akhir kata yang memiliki fonem akhir /n/, sehingga mengucapannya menjadi [ŋ]. Hal ini terjadi karena dalam pendistribusian fonem konsonan pada kata, hanya fonem /ŋ/ dan /k/ (alofon [ŋ]) yang dapat terdistribusi pada akhir kata. Seperti pada kata <kapan> dalam B2 dilafalkan menjadi [kap ŋ] <jangang> dalam B1, kata <kemarin> dilafalkan menjadi [k marŋ] <kemaring>, kata <jangan> dilafalkan menjadi [ja ŋ] <jangang>, dan kata <makan> dilafalkan menjadi [mak ŋ] <makang>.
- b. Penutur bahasa Makassar dalam pelafalan bahasa Indonesia sering mengganti bunyi [ɪ] menjadi bunyi [e] atau [ɛ] pada kata. Hal ini terjadi karena tidak adanya bunyi [ɪ] dalam ruas vokal bahasa Makassar. Seperti kata <kemana> [k mana] dalam B1 dilafalkan menjadi [kemana], kata <keluar> [k lu r] dilafalkan menjadi [k lu r], kata <menjadi> [m njadi] dilafalkan menjadi [m njadi], dan kata <meludah> [m lud h] dilafalkan menjadi [m lud h].

Terjadinya interferensi pada penutur dwibahasawan dengan bahasa Makassar sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2 disebabkan penutur masuk dalam kategori dwibahasawan koordinatif atau sejajar. Kategori ini memungkinkan dwibahasawan dalam penggunaan kedua bahasa saling mempengaruhi. Hal ini juga

disebabkan karena dwibahasawan berada pada diglosia penutur kedua bahasa tersebut. Pada fenomena interferensi, diglosia atau masyarakat multilingual sangat memengaruhi seorang dwibahasawan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bahasa Makassar memiliki ruas vokal yang lebih banyak dari ruas vokal bahasa Indonesia. Secara fonemis, bahasa Makassar memiliki enam ruas vokal dan secara fonetis memiliki 11 ruas vokal serta empat alofon yang mengalami bunyi suprasegmental durasi yang tidak berpotensi sebagai pembeda makna. Sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki enam ruas vokal secara fonetis dan memiliki 11 ruas vokal secara fonetis.
2. Bahasa Makassar memiliki ruas konsonan yang lebih sedikit dari ruas vokal bahasa Indonesia. Secara fonemis, bahasa Makassar memiliki 18 ruas konsonan dan secara fonetis memiliki 19 ruas konsonan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki 22 ruas konsonan secara fonetis dan memiliki 23 ruas konsonan secara fonetis.
3. Kontras ruas vokal bahasa Makassar dan bahasa Indonesia memiliki gejala ketidakadaan perbedaan sebanyak lima butir, fenomena konvergen hanya satu butir, gejala ketidakadaan dalam bahasa Makassar hanya satu butir, gejala tidak ada persamaan pada bahasa Indonesia hanya satu butir, dan tidak memiliki kontras vokal pada gejala distribusi dan fenomena divergen.

4. Kontras ruas konsonan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia memiliki gejala ketidakadaan perbedaan sebanyak 18 butir, gejala ketidakadaan pada bahasa Makassar sebanyak empat butir, gejala beda distribusi hanya satu butir, gejala tidak ada persamaan hanya satu butir, dan tidak memiliki kontras konsonan pada fenomena konvergen dan divergen.
5. Bahas
 - a Makassar memiliki tiga proses fonologis sedangkan bahasa Indonesia memiliki dua proses fonologis.
6. Jenis interferensi pada penutur dwibahasawan bahasa Makassar sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2 adalah interferensi overdiferensiasi. Faktor yang memengaruhi adalah karena penutur masuk dalam kategori dwibahasawan koordinatif atau sejajar dan berada pada lingkungan diglosia antara kedua bahasa tersebut.

B. Saran

Beberapa hal yang perlu peneliti sarankan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengingat upaya untuk terus membina penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan EYD dan tetap melestarikan penggunaan bahasa daerah, disarankan untuk memperbanyak penelitian tentang kontrastif linguistik terutama aspek fonologis yang merupakan dasar dari semua aspek kebahasaan agar meminimalisir adanya interferensi kebahasaan.

2. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, hasil penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dalam pengkajian dan penganalisisannya. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam pada judul penelitian yang relevan.
3. Analisis kontrastif tidak dapat terpisah dari analisis kesalahan berbahasa (anakes) dalam rangka mengungkapkan kesulitan mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian selanjutnya tentang fonologi bahasa Makassar dengan menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa.
4. Terkhusus di Sulawesi Selatan, terdapat banyak bahasa daerah dengan penutur yang banyak pula. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian tentang analisis kontrastif fonologis terhadap bahasa daerah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2004. *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alwasilah, Chaedar. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda.
- Ba'dulu, Abdul Muis. 2001. *Unsur-Unsur Fonetik Umum*. Makassar: Badan Penerbit UNM (terj: David Abercrombie).
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, dkk. 2004. *Sosiolingustik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng, Kembang, dkk. 2005. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Dola, Abdullah. 2005. *Fonologi Generatif Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasawan dan Pendidikan Kedwibahasawan (Pengantar)*. Jakarta: Depdikbud Dikti PPLPTK.
- Khaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lubis, M. Joharis. 2009. Sebuah Penelitian: Analisis Kontrastif Fonologis Bahasa Indonesia, Batak Angkola, Aceh, Minangkabau, dan Bahasa Inggris. Medan: Unimed.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manyambeang, Kadir, dkk. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Depdikbud.
- Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia; Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Saleh, Muhammad, dkk. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratar..... (terj.).
- Sikki, Muhammad dkk. 1998. *Bunga Rampai; Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra II*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendi, dkk. *Bunga Rampi; Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Dikti PPLPTK.
- _____, dkk. 1989. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu, dkk. 2006. *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN I



BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 01
Nama Lengkap : Firmansyah
Tempat/ Tanggal Lahir : Limbung, 02-08-1995
Alamat Sekarang : Tamacinna (Gowa)
Agama : Islam
Asal : Limbung Kab. Gowa
Kelas/ Angkatan : E/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 085397667012
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : 2A557C77

Orang Tua

- Ayah
 - Nama Lengkap : A. Sikin
 - Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Ngewa
 - Agama : Islam
 - Profesi : Petani
 - Alamat : Tamacinna Kab. Gowa
 - Suku : Makassar
 - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

- Ibu
 - Nama Lengkap : Suriati
 - Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Kamma
 - Agama : Islam
 - Profesi : IRT
 - Alamat : Tamacinna Kab. Gowa
 - Suku : Makassar
 - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 02
Nama Lengkap : Nur Qalby Zulkifli
Tempat/ Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 29 Agustus 1995
Alamat Sekarang : Jl Malino No.128, Kab. Gowa
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan : E/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jerman
Nomor Ponsel : 089623336821
Alamat E-Mail : nurqalby2123@yahoo.co.id
Alamat Media Sosial : Nur Qalby (Facebook)

Orang Tua

- Ayah
 - Nama Lengkap : Hidayat Hambali
 - Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Opa
 - Agama : Islam
 - Profesi : Wiraswasta
 - Alamat : Jl Malino No.128, Kab. Gowa
 - Suku : Makassar
 - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

- Ibu
 - Nama Lengkap : Hasniah
 - Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Kebo
 - Agama : Islam
 - Profesi : Wiraswasta
 - Alamat : Tamacinna Kab. Gowa
 - Suku : Makassar
 - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 03
Nama Lengkap : Isma Indah T.
Tempat/ Tanggal Lahir : Sungguminasa, 20 Juni 1996
Alamat Sekarang : BTN Andi Tonro Permai, B14/17
Agama : Islam
Asal : Makassar
Kelas/ Angkatan : E/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
Nomor Ponsel : 081241398373
Alamat E-Mail : ismaindah17@gmail.com
Alamat Media Sosial : Isma Manda Pricilia (*Facebook*)

Orang Tua

- Ayah
 - Nama Lengkap : Sahran
 - Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Leo
 - Agama : Islam
 - Profesi : Pensiunan
 - Alamat : BTN Andi Tonro Permai BN/17
 - Suku : Makassar
 - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar
- Ibu
 - Nama Lengkap : Rohani
 - Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Memang
 - Agama : Islam
 - Profesi : IRT
 - Alamat : BTN Andi Tonro Permai BN/17
 - Suku : Makassar
 - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 04
Nama Lengkap : Supianti
Tempat/ Tanggal Lahir : Ta’buakkang, 23 September 1995
Alamat Sekarang : Pandang-Pandang
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan : E/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
Nomor Ponsel : 085240432080
Alamat E-Mail : supianti95@yahoo.com
Alamat Media Sosial : Anthy upinipin (*Facebook*)

Orang Tua

- Ayah
 - Nama Lengkap : Bakri
 - Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Ropu
 - Agama : Islam
 - Profesi : Petani
 - Alamat : Ta’buakkang desa Katangka kec.Bontonompo
 - Suku : Makassar
 - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar
- Ibu
 - Nama Lengkap : Salma
 - Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg.Ngimi
 - Agama : Islam
 - Profesi : IRT
 - Alamat : Ta’buakkang desa Katangka kec.Bontonompo
 - Suku : Makassar
 - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian.
Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung).
Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 05
Nama Lengkap :Muh. Yahya Zakaria
Tempat/ Tanggal Lahir :Sungguminasa, 02 Oktober 1995
Alamat Sekarang :Jl. Poros Malino
Agama : Islam
Asal :Gowa
Kelas/ Angkatan : A/2014
Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 089618388631
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : Daeng Rewa(*Facebook*)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Zainuddin
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Tompo
• Agama : Islam
• Profesi : Petani
• Alamat : Jl. Poros Malino
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar
- Ibu
• Nama Lengkap : Mo'mi
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Taugi
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Jl. Poros Malino
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 06
Nama Lengkap : St. Aisyah Hajrah Soraya
Tempat/ Tanggal Lahir : Sungguminasa, 07 Juli 1994
Alamat Sekarang : Gowa
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan : A/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 085242910158
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : Sarah Oritama (*Facebook*)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Abd. Haris
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Bundu
• Agama : Islam
• Profesi : Wirausaha
• Alamat : Gowa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar
- Ibu
• Nama Lengkap : Harina
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Ngani
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Jl. Poros Malino
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian.
Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung).
Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 07
Nama Lengkap : St. Nurjannah
Tempat/ Tanggal Lahir : Manyammpa, 31 Mei 1994
Alamat Sekarang : Manyammpa, Gowa
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan : A/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 082395853298
Alamat E-Mail : annanhur@yahoo.com
Alamat Media Sosial : Noer Ryannah Thaenh Thaenk Baelank (*Facebook*)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Baharuddin
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Pole
• Agama : Islam
• Profesi : Swasta
• Alamat : Manyammpa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar
- Ibu
• Nama Lengkap : Rabatiah H.
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Taco
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Manyammpa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 08
Nama Lengkap : Hasni Dg. Parani
Tempat/ Tanggal Lahir : Gowa, 20 Oktober 1995
Alamat Sekarang : Gowa
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan : E/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : -
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : -

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Aco
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg.Sikki
• Agama : Islam
• Profesi : Buruh Harian
• Alamat : Gowa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar
- Ibu
• Nama Lengkap : Salma
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg.Lau
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Gowa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian.
Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung).
Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 09
Nama Lengkap : Sahriani
Tempat/ Tanggal Lahir : Makassar, 27 September 1995
Alamat Sekarang : Jl. Karunrung Raya V
Agama : Islam
Asal : Makassar
Kelas/ Angkatan : A/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 08218530624
Alamat E-Mail : anhyelibrani@yahoo.com
Alamat Media Sosial : Anhye Sahriani Librani (Facebook)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Tarawe
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Rate
• Agama : Islam
• Profesi : Buruh Harian
• Alamat : Jl. Karunrung Raya V
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar
- Ibu
• Nama Lengkap : Ratna
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Ngai
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Jl. Karunrung Raya V
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel :10
Nama Lengkap :Haslindah
Tempat/ Tanggal Lahir :Pa’lingan, 21 Maret 1996
Alamat Sekarang :Jl.Poros Malino Bili-Bili kab. Gowa
Agama : Islam
Asal :Bili-Bili,kab. Gowa
Kelas/ Angkatan :B/2014
Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 081216269344
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : 26CA9A8 (*PIN Blackberry*)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Mahyudding
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Ngewa
• Agama : Islam
• Profesi : Petani
• Alamat : Bili-Bili,kab. Gowa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia
- Ibu
• Nama Lengkap : Siti Husna
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Lu’mu
• Agama : Islam
• Profesi : Petani
• Alamat : Bili-Bili,kab. Gowa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian.
Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung).
Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 11
Nama Lengkap : Sri Wahyuni R.
Tempat/ Tanggal Lahir :Sungguminasa, 09 September 1996
Alamat Sekarang :Jl.Gagak, Sungguminasa
Agama : Islam
Asal :Sungguminasa
Kelas/ Angkatan : B/2014
Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia dan bahasa Bugis
Nomor Ponsel : 085343801199
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : wahyuni maedimah (*Facebook*)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Ridwan
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Ewa
• Agama : Islam
• Profesi : Wiraswasta
• Alamat : Sungguminasa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Bugis
- Ibu
• Nama Lengkap : Darma
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Rannu
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Sungguminasa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Bugis

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 12
Nama Lengkap : Rahmat Kurniawan.
Tempat/ Tanggal Lahir : Gowa, 10 Maret 1996
Alamat Sekarang : Dg. Tata III
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan : B/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 082395216678
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : Rahmat Kurniawan (*Facebook*)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Tamzar
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Tamzar
• Agama : Islam
• Profesi : Petani
• Alamat : Sapaya
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar
- Ibu
• Nama Lengkap : Sumanti
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Sumanti
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Sapaya
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 13
Nama Lengkap : Nurtaqwa.
Tempat/ Tanggal Lahir : Tamacinna, 25 Maret 1997
Alamat Sekarang : Tamacinna
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan : B/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 082187546146
Alamat E-Mail : nurtaqwa1234@gmail.com
Alamat Media Sosial : @nurtaqwa (Twitter)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Sampara K.
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Daeng Ngalli'
• Agama : Islam
• Profesi : Pensiunan
• Alamat : Tamacinna
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia
- Ibu
• Nama Lengkap : Sutiara
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Daeng Cera
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Tamacinna
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 14
Nama Lengkap : Wasliah
Tempat/ Tanggal Lahir : Sileo, 13 Desember 1996
Alamat Sekarang : Makassar
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan : E/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : -
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : Wasliah (*Facebook*)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Sarmin
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Sunggu
• Agama : Islam
• Profesi : Swasta
• Alamat : Sileo
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia
- Ibu
• Nama Lengkap : Harma
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : -
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Sileo
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 15
Nama Lengkap :Sukardi
Tempat/ Tanggal Lahir :Gowa, 03 Mei 1994
Alamat Sekarang :Jl. Poros Sapaya, Lemoa
Agama : Islam
Asal :Gowa
Kelas/ Angkatan :D/2014
Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel :085298456449
Alamat E-Mail : ardhy_sukardi03@yahoo.com
Alamat Media Sosial : Ardhy Sukardi (Facebook)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Baso
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Daeng Sija
• Agama : Islam
• Profesi : Petani
• Alamat : Lemoa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia
- Ibu
• Nama Lengkap : Sanga
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Rannu
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Lemoa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung). Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 16
Nama Lengkap :Fakhrul
Tempat/ Tanggal Lahir :Makassar, 27 September 1996
Alamat Sekarang :Limbung
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan :B/2014
Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel :085696242835
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : Fakhrul(*Facebook*)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Muh Yusuf
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : -
• Agama : Islam
• Profesi : Guru
• Alamat : Limbung
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia
- Ibu
• Nama Lengkap : Rosnaedah
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Te'ne
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Limbung
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian.
Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung).
Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 17
Nama Lengkap :Rosita
Tempat/ Tanggal Lahir :Makassar,1Mei1996
Alamat Sekarang :Gowa
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan :A/2014
Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel :-
Alamat *E-Mail* :-
Alamat Media Sosial :-

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Kahar
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : -
• Agama : Islam
• Profesi : Petani
• Alamat : Gowa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia
- Ibu
• Nama Lengkap : Nuriati
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : -
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Gowa
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian.
Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung).
Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 18
Nama Lengkap :Rispa
Tempat/ Tanggal Lahir : Borong Rappo, 13 Desember 1996
Alamat Sekarang :Borong Rappo
Agama : Islam
Asal :Borong Rappo (Gowa)
Kelas/ Angkatan : B/2014
Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 085145136069
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : Rispa Putry Meriecz (523D1e18)

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Dg. Pale
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Pale
• Agama : Islam
• Profesi : Sopir
• Alamat : Jl. Malino (Borong Rappo)
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia
- Ibu
• Nama Lengkap : Risna
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg. Minne
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Jl. Malino (Borong Rappo)
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian.
Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung).
Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel : 19
Nama Lengkap :Anwar Muharram
Tempat/ Tanggal Lahir :Pallangga,15Oktober 1995
Alamat Sekarang :Pallangga
Agama : Islam
Asal :Gowa
Kelas/ Angkatan :E/2014
Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : -
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : -

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Kamaruddin
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg.Rewa
• Agama : Islam
• Profesi : Wiraswasta
• Alamat : Pallangga
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia
- Ibu
• Nama Lengkap : Kartini
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Dg.Kebo
• Agama : Islam
• Profesi : IRT
• Alamat : Pallangga
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian.
Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung).
Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

BIODATA SAMPEL

Judul Penelitian :”ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGIS BAHASA MAKASSAR DAN BAHASA INDONESIA PADA KELOMPOK MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR”

Nomor Urut Sampel :20
Nama Lengkap :Rahmat Hidayat
Tempat/ Tanggal Lahir :Anasappu, 8 Februari 1996
Alamat Sekarang :Bontonompo
Agama : Islam
Asal : Gowa
Kelas/ Angkatan : B/2014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Jurusan/Fakultas/Univ. : BSI FKIP Unismuh Makassar
Suku : Makassar
Bahasa Pertama (Ibu) : Bahasa Makassar
Bahasa Kedua (Ketiga, dst) : Bahasa Indonesia
Nomor Ponsel : 082345611910
Alamat *E-Mail* : -
Alamat Media Sosial : -

Orang Tua

- Ayah
Nama Lengkap : Muh. Sain
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Daeng Nyikko
• Agama : Islam
• Profesi : Petani
• Alamat : Bontonompo
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia
- Ibu
Nama Lengkap : St. Hadariah
• Gelar Daeng/ *Paddaengang* : Daeng Kanang
• Agama : Islam
• Profesi : Guru
• Alamat : Bontonompo
• Suku : Makassar
• Bahasa yang dikuasai : Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia

Catatan: Biodata sampel ini diperuntukan untuk melakukan pengumpulan data penelitian.
Sampel ini ditentukan dengan teknik *Proposive Sampling* (penunjukkan langsung).
Yang bersangkutan telah bersedia untuk dijadikan sampel penelitian.
Sampel yang akan digunakan sebanyak 20 sampel.

LAMPIRAN II



DOKUMENTASI



Gambar 1.1. Proses perekaman suara Firmansyah menggunakan alat perekam (*recorder*) di dalam ruangan kelas



Gambar 1.2. Proses perekaman suara Supianti menggunakan alat perekam (*recorder*) di dalam ruangan kelas



Gambar 1.3. Proses perekaman suara NurQalbyZulkifli menggunakan alat perekam (*recorder*) di dalam ruangan kelas



Gambar 1.4. Proses perekaman suara Fakhrul menggunakan alat perekam (*recorder*) di dalam ruangan kelas



Gambar 1.5. Proses perekaman suara Haslinda menggunakan alat perekam (*recorder*) di dalam ruangan kelas



Gambar 1.6. Proses perekaman suara Rahmat Kurniawan menggunakan alat perekam (*recorder*) di dalam ruangan kelas

RIWAYAT HIDUP



Muh. Aswar. Dilahirkan di Malili Kabupaten Luwu Timur pada tanggal 16 Desember 1990, dari pasangan Ayahanda Sardin dan Ibunda Nurmini. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 234 Kore-Korea desa Wewangriu kecamatan Malili, Luwu Timur pada tahun 1996 dan tamat pada tahun 2002. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Malili pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2005 kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Malili pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2008. Penulis pun melanjutkan jenjang pendidikannya di perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar Fakultas Bahasa dan Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Prodi Pendidikan Strata I pada tahun 2008 sampai tahun 2011 dan melanjutkan Strata I dengan Program Studi yang sama di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2012 dan mendapatkan gelar Strata I Pendidikan (S.Pd.) pada tahun 2015.